

**PERANAN KELUARGA DALAM MENANAMKAN NILAI-NILAI
PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI KELURAHAN LOMPIO
KEC.BANGGAI KAB. BANGGAI LAUT
PROVINSI SULAWESI TENGAH**



SKRIPSI
Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh
Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd) Pada Program Studi
Pendidikan Agama Islam Fakultas Agama Islam
Universitas Muhammadiyah Makassar

MUNAWIR ARIF
105 19 2160 14

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS AGAMA ISLAM
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
1440 H/ 2018 M**

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Nama : Munawir Arif
Nim : 105 192 160 14
Fakultas/Jurusan : Agama Islam/Pendidikan Agama Islam
Alamat/Telp : Jln. Darul Istiqamah/ 082346976579
Judul Skripsi : "Peranan Keluarga dalam Menanamkan Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam Di Kelurahan Lompio Kec. Banggai Kab. Banggai Laut".

Setelah dengan seksama memeriksa dan menulis, maka skripsi ini dinyatakan telah memenuhi syarat untuk diajukan dan dipertahankan dihadapan tim penguji seminar Skripsi. Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Makassar.

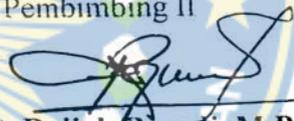
Makassar, 14 Muharram 1440 H
24 September 2018 M

Disetujui

Pembimbing I

Pembimbing II


Dra. Mustahidang Usman, M.Si


Dra. St. Rajiah Rusydi, M.Pd.I

NIDN : 0917106101

NIDN : 0912126001



UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
FAKULTAS AGAMA ISLAM

Kantor : Jl. Sultan Alauddin No. 259 Gedung Iqra Lt. IV Telp. (0411) 851914 Makassar 90223

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi saudara Munawir Arif, NIM 105 19 2160 14 yang berjudul **“Peranan Keluarga dalam Menanamkan Nilai-nilai PAI di Kelurahan Lompio Kecamatan Banggai Kabupaten Banggai Laut Provinsi Sulawesi Tengah”** telah diujikan pada hari Sabtu, 26 Muharram 1440 H / 06 Oktober 2018 M, di hadapan tim penguji dan dinyatakan telah dapat diterima dan disahkan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan pada Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Makassar.

26 Muharram 1440 H

Makassar,

06 Oktober 2018 M

Dewan penguji,

Ketua : Dra. Hj. Nurhaeni DS.,M. Pd (.....)

Sekretaris : Dra. Mustahidang Usman, M.Si (.....)

Anggota : Drs. H. Abd. Samad Tahir, M.Pd.I (.....)

: Abd. Rahman Bahtiar, S.Ag.,MA (.....)

Pembimbing I : Dra. Mustahidang Usman, M.Si (.....)

Pembimbing II : Dra. St. Rajiah Rusydi, M.Pd.I (.....)

Disahkan Oleh
Dekan Fakultas Agama Islam

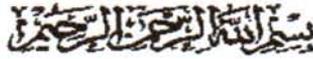
Drs. H. Mawardi Pewangi, M.Pd.I

NBM : 554 612



**UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
FAKULTAS AGAMA ISLAM**

Kantor : Jl. Sultan Alauddin No. 259 Gedung Iqra Lt. IV Telp. (0411) 851914 Makassar 90223



BERITA ACARA MUNAQASYAH

Dekan Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Makassar, telah mengadakan sidang Munaqasyah pada Hari/Tanggal : Sabtu, 06 Oktober 2018 M / 26 Muharram 1440 H Tempat: Kampus Universitas Muhammadiyah Makassar Jl. Sultan Alauddin No.259 Makassar gedung Iqra' lantai 4 Fakultas Agama Islam.

MEMUTUSKAN

Bahwa saudara

Nama : MUNAWIR ARIF
Nim : 10519216014
Judul Skripsi : "PERANAN ORANG TUA DALAM MENANAMKAN NILAI-NILAI PAI DI KELURAHAN LOMPIO KECAMATAN BANGGAI KABUPATEN BANGGAI LAUT PROVINSI SULAWESI TENGAH"

Dinyatakan : LULUS

Ketua

Sekretaris

Drs. H. Mawardi Pewangi, M.Pd.I

Dra. Mustahidang Usman, M.Si

NIDN : 093 112 624 9

NIDN : 091 710 610 1

Dewan Penguji

: Dra. Hj. Nurhaeni DS.,M. Pd

: Dra. Mustahidang Usman, M.Si

: Drs. H. Abd. Samad Tahir, M.Pd.I

: Abd. Rahman Bahtiar, S.Ag.,MA

Disahkan Oleh
Dekan Fakultas Agama Islam

Drs. H. Mawardi Pewangi, M.Pd.I

NBM : 554 612

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Munawir Arif
NIM : 10519264014
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Agama Islam

Dengan ini menyatakan hal sebagai berikut :

1. Mulai dari penyusunan proposal sampai selesai penyusunan skripsi ini, saya menyusun sendiri skripsi saya (tidak dibuatkan oleh siapapun)
2. Saya tidak melakukan penjiplakan (Plagiat) dalam menyusun skripsi,
3. Apabila saya melanggar perjanjian seperti pada butir 1, 2, dan 3 saya bersedia menerima sanksi sesuai dengan aturan yang berlaku.

Demikian perjanjian ini saya buat dengan penuh kesadaran.

Makassar, 26 Muharram 1440 H
06 Oktober 2018 M

Yang Membuat Pernyataan,



Munawir Arif
NIM : 10519216014

ABSTRAK

Munawir Arif. 105 19 2160 14. 2018. *Peranan Keluarga dalam menanamkan nilai-nilai pendidikan agama Islam di Kelurahan Lompio. Kecamatan Banggai. Kabupaten Banggai Laut. Sulawesi tengah.* dibimbing oleh Mustahidang Usman dan St. Rajiah Rusydi.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana bentuk pembinaan orang tua dalam menanamkan Nilai-nilai pendidikan Agama Islam di Kelurahan Lompio. Kecamatan Banggai. Kabupaten Banggai Laut. Sulawesi tengah dan peran orang tua dalam menanamkan Nilai-nilai pendidikan Agama Islam di Kelurahan Lompio. Serta mengetahui faktor pendukung dan penghambat orang tua dalam menanamkan Nilai-nilai pendidikan Agama Islam di Kelurahan Lompio.

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif, yaitu suatu proses pengumpulan data secara sistematis dan intensif untuk memperoleh pengetahuan dan informasi. Maka dalam penelitian ini peneliti mengamati dan berinteraksi dengan kepala Lurah, tokoh agama dan orang tua serta anak-anak di kelurahan Lompio dengan wawancara dan mencari data dengan mengkaji serta mendokumentasinya

Berdasarkan hasil penelitian membuktikan bahwa bentuk pembinaan orang tua di kelurahan Lompio. Kecamatan Banggai. kabupaten Banggai Laut adalah dengan melakukan pembinaan berupa pembiasaan nilai-nilai agama islam seperti akhlak dan ibadah sejak anak berusia dini. Serta peran orang tua dalam menanamkan nilai-nilai PAI di kelurahan Lompio, dengan memfasilitasi pendidikan agama anaknya dengan memasukkannya ke lembaga-lembaga pendidikan agama seperti ke pesantren. Faktor pendukung bagi orang tua di Kelurahan Lompio dalam Menanamkan Nilai-nilai Pendidikan Agama Islam. salah satunya dengan adanya dukungan tokoh-tokoh masyarakat yang memberikan perhatian dalam bentuk kegiatan-kegiatan spiritual serta memberikan arahan dan motivasi. Sedangkan faktor penghambatnya ada pada orang tua yang kurang paham Agama. Serta latar pendidikan orang tua yang rendah. Karena kebanyakan hanya sampai tamatan SD atau SMA, dan juga faktor orang tua yang tidak memfasilitasi anaknya untuk terus melanjutkan pendidikan di sekolah.

Kata Kunci : Peran Orang tua, Penanaman Nilai-Nilai Agama Islam

KATA PENGANTAR



Alhamdulillah rabbilalamin, puji dan syukur senantiasa teriring dalam setiap hela nafas atas kehadiran Allah Swt serta salam dan shalawat tercurah kepada kekasih Allah, Nabiullah Muhammad Saw, para sahabat dan keluarganya serta ummat yang senantiasa istiqamah di jalan-Nya.

Tiada jalan tanpa rintangan, tiada puncak tanpa tanjakan, tiada kesuksesan tanpa perjuangan. Dengan kesungguhan dan keyakinan untuk terus melangkah, akhirnya sampai dititik akhir penyelesaian skripsi ini. Namun, semua tak lepas dari uluran tangan berbagai pihak lewat dukungan, arahan, bimbingan, serta bantuan moril dan materil.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa skripsi ini tak luput dari adanya kekeliruan dan kekurangannya, baik dari sistematika penyusunannya maupun pembahasannya sehingga terwujudnya masih jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu, demi kesempurnaan skripsi ini yang berjudul **“Peranan Keluarga dalam Menanamkan Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam di Kelurahan Lompio Kec. Banggai Kab. Banggai Laut”**.

Maka penulis dengan penuh rasa rendah dan ketulusan hati menerima segala bantuan moril dari semua pihak yang memberikan tanggapan positif dan saran–saran serta kritikan–kritikan yang sifatnya membangun dan membina dengan harapan skripsi ini dapat lebih

bermanfaat bagi para pembacanya terutama pada diri pribadi demi pengembangan dan kemajuan ilmu pengetahuan.

Ucapan terima kasih yang tak terhingga, penulis hanturkan kepada:

1. Kedua orang tua penulis Ibunda Syamsiah B dan Ayahanda Muhammad Arif yang telah membesarkan dan memberikan pendidikan penulis hingga saat ini, selalu memberikan do'a, limpahan kasih sayang, motivasi baik secara moril maupun materil dan semangat setiap waktu. Terimakasih atas perjuangan ayah dan ibu tercinta.
2. Bapak Dr. H. Abd Rahman Rahim. SE.,M.M selaku rektor Universitas Muhammadiyah Makassar;
3. Bapak Drs. H. Mawardi Pewangi, M.Pd.I selaku Dekan Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Makassar;
4. Ibu Amirah Mawardi,S.Ag.,M.Si selaku ketua jurusan pendidikan Agama Islam..
5. Ibu Dra. Mustahidang Usman,M.Si Selaku pembimbing I yang telah membimbing dan mengarahkan dalam upaya penyusunan Skripsi sampai tahap penyelesaian;
6. Ibu Dra. St.Rajiah Rusydi, M.Pd.I Selaku pembimbing II yang telah membimbing dan mengarahkan dalam upaya penyusunan Skripsi sampai tahap penyelesaian;

7. Bapak/ibu dosen beserta para Staf Administrasi Universitas Muhamadiyah Makassar, khususnya Fakultas Agama Islam yang telah banyak meluangkan ilmunya kepada kami.
8. Teman-teman terkhusus untuk Mustakamal, Jusman dan Irsalahuddin yang selalu memberikan motivasi dan perhatian selama pembuatan Skripsi ini.

Akhirnya, kepada Allah Swt penulis memohon semua pihak yang telah memberikan bantuan dalam penyelesaian skripsi ini senantiasa dalam lindungan-Nya. Amin

Makassar, 14 Muharram 1440 H
24 September 2018 M

Penulis



DAFTAR ISI

HALAMAN SAMBUNG	i
HALAMAN JUDUL	ii
PENGESAHAN SKRIPSI	iii
BERITA ACARA MUNAQASYAH	iv
PERSETUJUAN PEMBIMBING	v
SURAT PERNYATAAN	vi
ABSTRAK	vii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR TABEL	xii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	6
C. Tujuan penelitian.....	6
D. Manfaat penelitian.....	7
BAB II TINJAUAN TEORITIS	
A. Peran Keluarga dalam Mendidik Anak	9
1. Pengertian Keluarga	9
2. Pengertian Anak	10
3. Peran Orang Tua Terhadap Anak	12
B. Penanaman Nilai-Nilai Agama Islam	17
1. Pengertian Penanaman Nilai-nilai Agama.	17

2. Dasar dan Tujuan Pendidikan Agama Islam.....	21
3. Ruang Lingkup Pendidikan Agama Islam.	27
4. Bentuk Nilai-nilai Agama Islam.....	29
5. Faktor Pendukung dan Penghambat dalam Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam.....	36
C. Kerangka Konseptual.....	40
BAB III METODE PENELITIAN	
A. Jenis penelitian	43
B. Lokasi Penelitian.....	43
C. Fokus Penelitian	44
D. Deskriptif Fokus Penelitian.....	44
E. Sumber Data.....	45
F. Instrumen Penelitian	46
G. Teknik Pengumpulan Data.....	47
H. Teknik Analisis Data.....	48
BAB IV HASIL PENELITIAN	
A. Gambaran Umum Kelurahan Lompio Kec, Banggai Kab. Banggai Laut.....	50
B. Bentuk Pembinaan Orang tua dalam Menanamkan Nilai-nilai PAI di Kel. Lompio Kec. Banggai Kab. Banggai Laut.	53
C. Peran Orang tua dalam Menanamkan Nilai-nilai PAI di Kel. Lompio Kec. Banggai Kab. Banggai Laut.....	58
D. Faktor Pendukung dan Penghambat dalam Menanamkan Nilai-nilai PAI di Kel. Lompio Kec. Banggai Kab. Banggai Laut.....	64

BAB V PENUTUP

1. Kesimpulan 69

2. Saran 70

DAFTAR PUSTAKA..... 71

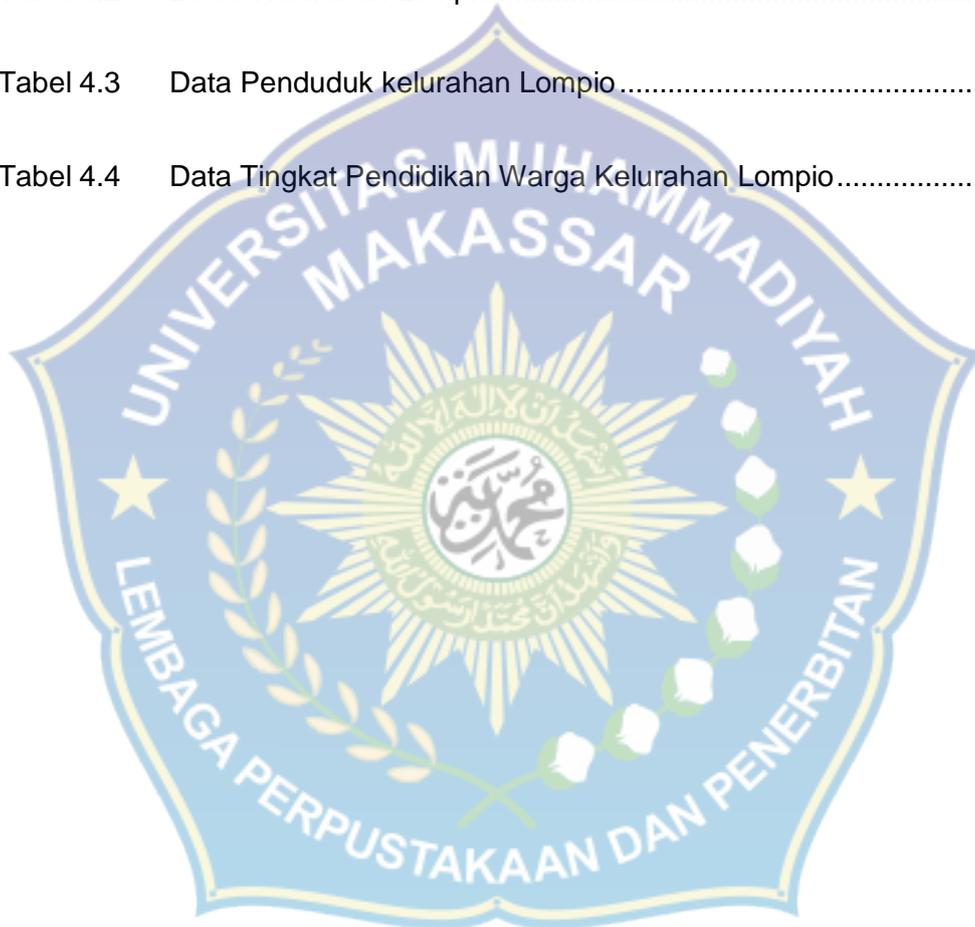
RIWAYAT HIDUP 78

LAMPIRAN



DAFTAR TABEL

Tabel 2.1	Kerangka Konseptual Penelitian	42
Tabel 4.1	Potensi Data Kelurahan Lompio.....	50
Tabel 4.2	Batas Kelurahan Lompio	51
Tabel 4.3	Data Penduduk kelurahan Lompio	52
Tabel 4.4	Data Tingkat Pendidikan Warga Kelurahan Lompio.....	52



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Perkembangan dunia pendidikan dewasa ini begitu cepat, sejalan dengan kemajuan teknologi dan globalisasi. Secara hirarki nilai-nilai kehidupan masyarakat pada pertumbuhan perekonomian suatu wilayah sangatlah menentukan mutu pendidikan suatu bangsa. Masyarakat pesisir adalah salah satu masyarakat yang berdomisili di pesisir pantai yang berbagai macam budaya dan kultur dalam perkembangannya. Kelurahan Lompio salah satu Kelurahan yang berada di Kabupaten Banggai Provinsi Sulawesi Tengah yang jumlah masyarakatnya bervariasi terutama pada kultur budaya yang bermuara pada perkembangan pendidikan.

Masyarakat pada daerah pesisir khususnya Kelurahan Lompio Kec. Banggai Kab. Banggai Laut memiliki kualitas pendidikan yang relatif rendah apabila dibandingkan dengan masyarakat di daerah pusat kota. Hal itu disebabkan oleh beberapa hal antara lain sarana prasarana serta kultur daerahnya. Kultur daerah pesisir Kab. Banggai laut yang hampir seluruh masyarakatnya mayoritas keluarga tidak mampu yang menggantungkan sumber kehidupannya pada laut. sehingga berakibat pada orang tua yang lebih berfokus untuk kebutuhan ekonomi dari pada memberikan perhatian terhadap pendidikan anaknya.

Pendidikan orang dewasa (Keluarga) merupakan satu kesatuan dalam menghimpun pendidikan yang bermuara pada nilai dan moral dalam keluarga. Keluarga yang dalam hal ini diantaranya ibu, ayah, dan anak tidak bisa lepas dalam keluarga harmonis untuk mencapai kehidupan yang lebih baik.

Anak dalam hal ini sebagai objek dari proses pendidikan untuk masa depan keluarga bangsa dan negara maka di perlukan perhatian khusus untuk pembinaan seorang anak dalam mewujudkan pendidikan keluarga atau orang tua merupakan tempat pertama yang menjadi orang yang paling berperan penting dalam menanamkan nilai-nilai pendidikan agama islam di dalam kepribadian seorang anak.

Penanaman nilai agama kepada mereka merupakan syarat mutlak untuk mencapai nilai keharmonisan dalam menjalani kehidupan dunia dan akhirat. Nilai-nilai tersebut dapat dijadikan pondasi agar mereka tidak keluar dari ajaran-ajaran agama. Sesuai dengan firman Allah Swt dalam Q.S An-Nisa ayat 9:

وَلْيَخْشَ الَّذِينَ لَوْ تَرَكُوا مِنْ خَلْفِهِمْ ذُرِّيَّةً ضِعْفًا خَافُوا عَلَيْهِمْ فَلْيَتَّقُوا اللَّهَ
وَلْيَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا ﴿٩﴾

Terjemahnya:

“Dan hendaklah takut kepada Allah orang-orang yang seandainya meninggalkan dibelakang mereka anak-anak yang lemah, yang mereka khawatir terhadap (kesejahteraan) mereka. oleh sebab itu hendaklah mereka

bertakwa kepada Allah dan hendaklah mereka mengucapkan Perkataan yang benar.”¹

Penanaman nilai-nilai pendidikan agama islam haruslah dimulai sejak dini, karena perkembangan jiwa anak dan pembentukan karakter anak akan mulai tumbuh dan berkembang sejak ia kecil, sesuai dengan *fitrahnya* sebagaimana sabda Nabi *Shallallahu'alaihi Wasallam*:

حَدَّثَنَا آدَمُ حَدَّثَنَا ابْنُ أَبِي ذَنْبٍ عَنْ الزُّهْرِيِّ عَنْ أَبِي سَلَمَةَ بْنِ عَبْدِ الرَّحْمَنِ
عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كُلُّ
مَوْلُودٍ يُوَلَّدُ عَلَى الْفِطْرَةِ فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ أَوْ يُنَصِّرَانِهِ أَوْ يُمَجِّسَانِهِ كَمَثَلِ
الْبُهَيْمَةِ تُنْتَجُ الْبُهَيْمَةَ هَلْ تَرَى فِيهَا جَدْعَاءَ

Telah menceritakan kepada kami Adam telah menceritakan kepada kami Ibnu Abu Dza'bi dari Az Zuhriy dari Abu Salamah bin 'Abdurrahman dari Abu Hurairah radiallahu 'anhu berkata; Nabi Shallallahu'alaihiwasallam bersabda: "Setiap anak dilahirkan dalam keadaan *fitrah*. Kemudian kedua orang tuanyalah yang akan menjadikan anak itu menjadi Yahudi, Nashrani atau Majusi sebagaimana binatang ternak yang melahirkan binatang ternak dengan sempurna. Apakah kalian melihat ada cacat padanya?"² (H.R Bukhari no. 1296)

Pandangan Islam, setiap anak dilahirkan dalam keadaan suci (*fitrah*), semua tergantung pada orang tuanya, kemana mereka hendak mengarahkannya. Manusia dilahirkan sebagai makhluk yang telah memiliki potensi-potensi bawaan atau *fitrah*. Dengan pengajaran, bimbingan dan pembinaan kepada seseorang akan mampu mengembangkan kemampuan atau potensi yang telah dimilikinya. Oleh

¹Kementrian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemah*, (Semarang:CV Asy-Syifa,2000),h.78.

² Al- Bukhari, *kitab al-Janaiz*, no hadits1296, <http://www.setiap-anak-dilahirkan-dalam-keadaan/71/7.com> (diakses 11 agustus 2018)

sebab itu, orang tua mempunyai kewajiban untuk mendidik anak sesuai dengan ajaran agama Islam karena orang tua adalah yang mempunyai pengaruh besar terhadap kepribadian dan akhlak anaknya. Dengan kata lain, keluarga merupakan wadah pertama dan utama bagi pertumbuhan dan perkembangan anak. Di dalam keluarga akan berkembang dan terbentuknya kepribadian anak untuk belajar berinteraksi sosial.

Keluarga atau orang tua menginginkan anak yang dilahirkannya menjadi orang-orang yang berkembang secara sempurna. Mereka tentu menginginkan agar anak yang dilahirkan menjadi orang yang cerdas, pandai serta menjadi orang yang beriman kepada Tuhannya. Artinya dalam taraf yang sangat sederhana, orang tua tidak ingin anaknya menjadi generasi yang tidak berakhlak serta jauh dari nilai-nilai pendidikan agama Islam.

Orang tua harus menyadari tentang arti pentingnya pendidikan bagi anak-anaknya khususnya yang berkaitan dengan nilai-nilai pendidikan agama Islam. Karena itu, semua merupakan tanggung jawab orang tua terhadap generasi yang dilahirkannya. Sehubungan dengan tanggung jawab ini, maka seharusnya orang tua dapat mengetahui mengenai apa dan bagaimana pendidikan dalam keluarga.

Karena menurut Zaskiyah Darajat "Keluarga Merupakan masyarakat alamiah yang pergaulan di antara anggotanya bersifat khas. Dalam lingkungan ini terletak dasar-dasar pendidikan, disini

pendidikan berlangsung dengan sendirinya sesuai dengan tatanan pergaulan yang berlaku didalamnya”.³

Di dalam UU No 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional pasal 7 ayat 1 dinyatakan bahwa “Orang tua berperan serta dalam memilih satuan pendidikan dan memperoleh informasi tentang perkembangan anaknya”. Sementara itu pasal 7 ayat 2 dinyatakan pula bahwa “orang tua dari anak usia wajib belajar, berkewajiban memberikan pendidikan dasar kepada anaknya”.⁴

Pendidikan adalah tanggung jawab bersama baik antara keluarga, masyarakat dan pemerintah. Oleh karena itu, lembaga pendidikan keluarga selaku pendidikan yang paling bertanggung jawab terhadap anak-anaknya, hendaknya selalu memperhatikan dan membimbing anak-anaknya khususnya bimbingan dan didikan yang berhubungan dengan nilai-nilai pendidikan agama Islam karena itu merupakan kunci.

untuk kemajuan sebuah daerah terlebih daerah pesisir seperti kelurahan Lompio yang mayoritas generasi penerus penduduknya adalah anak nelayan yang kurang paham tentang agama. Seperti hasil observasi awal penulis yang menemukan bahwasanya banyak anak-anak yang tidak paham mengenai agamanya dan hidup bebas. di karenakan tanpa adanya perhatian dan pendidikan agama dari orang tuanya di kelurahan Lompio, dan juga yang menjadi masalah karena orang tua lebih mengutamakan anaknya untuk mencari pekerjaan di laut di banding menyuruh anaknya untuk pergi ke sekolah. maka dari ini sangat di butuhkan peran yang positif dari semua pihak terkhusus orang tua dalam

³ Zaskiyah Darajat , *ilmu pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara,1996), h.89

⁴ Undang – Undang RI No.20 Tahun 2003, *tentang Sistem Pendidikan Nasional*, (Jakarta: Depdiknas) ,h.7

lingkungan keluarga untuk menanamkan nilai-nilai pendidikan agama islam untuk anak-anak mereka. Karena pendidikan agama Islam di sini merupakan basic bagi keluarga dalam rangka sebagai bekal untuk kehidupan mereka selanjutnya. sepenuhnya tergantung dari bimbingan, pemeliharaan dan pengaruh kedua orang tua.

Dari berberapa uraian di atas peneliti tertarik untuk melaksanakan penelitian tentang **“Peranan Keluarga dalam Menanamkan Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam di Kelurahan Lompio Kec. Banggai Kab. Banggai Laut”**.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana bentuk pembinaan orang tua dalam menanamkan nilai-nilai Pendidikan Agama Islam di Kelurahan Lompio Kec. Banggai Kab. Banggai Laut?
2. Bagaimana peran orang tua dalam menanamkan nilai-nilai Pendidikan Agama Islam di Kelurahan Lompio Kec. Banggai Kab. Banggai Laut?
3. Apa faktor pendukung dan penghambat dalam menanamkan nilai-nilai Pendidikan Agama Islam di Kelurahan Lompio Kec. Banggai Kab. Banggai Laut?

C. Tujuan Penelitian

Dalam penelitian ini sangat perlu untuk menentukan tujuan, karena setiap pekerjaan yang tidak ditentukan tujuannya tidak akan mencapai

sasaran yang tepat dan jelas. Oleh karena itu, tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mendeskripsikan bentuk pembinaan orang tua dalam menanamkan nilai-nilai pendidikan agama islam di Kelurahan Lompio Kec. Banggai Kab. Banggai Laut.
2. Untuk mendeskripsikan peran orang tua dalam menanamkan nilai-nilai Pendidikan Agama Islam di Kelurahan Lompio Kec. Banggai Kab. Banggai Laut.
3. Untuk mendeskripsikan faktor pendukung dan penghambat dalam menanamkan nilai-nilai Pendidikan Agama Islam di Kelurahan Lompio Kec. Banggai Kab. Banggai Laut.

D.Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat kepada semua pihak terkait, baik kalangan akademis maupun masyarakat umum. Manfaat penelitian ini adalah:

1. Secara Teoritis

Penelitian ini diharapkan memperkaya kajian mengenai keluarga dalam Islam, khususnya penanaman nilai-nilai agama islam dalam usia dini.

2. Secara Praktis

- a. Bagi Tokoh Masyarakat, sebagai informasi bagi tokoh masyarakat agar lebih memperhatikan para remaja yang berada di Kelurahan Lompio Kec. Banggai Kab. Banggai Laut. dan meningkatkan kegiatan-kegiatan yang positif terhadap remaja.
- b. Bagi Orang Tua, agar memberikan pendidikan agama yang baik kepada anak, khususnya mereka yang sudah memasuki remaja dan menjadi bahan masukan bagi orang tua agar lebih memperhatikan sikap dan perilaku remaja yang kurang sesuai dengan nilai-nilai agama islam.
- c. Bagi Remaja, dapat dijadikan tolak ukur perilaku remaja selama ini agar menjadi lebih baik dari sebelumnya.
- d. Bagi Peneliti, untuk menambah pengalaman dan ilmu pengetahuan bagi penulis dalam meningkatkan nilai-nilai keagamaan remaja yang sangat penting dan berguna sebagai calon tenaga kependidikan.

BAB II

TINJAUAN TEORITIS

A. Peran Keluarga dalam Mendidik Anak

1. Pengertian keluarga

Keluarga terdiri dari ayah, ibu serta saudara adik dan kakak. Keluarga dalam hal ini orang tua, atau yang identik dengan orang yang membimbing anak dalam lingkungan keluarga. Meskipun orang tua pada dasarnya dibagi menjadi tiga, yaitu orang tua kandung, orang tua asuh, dan orang tua tiri. Tetapi yang kesemuanya itu dalam bab ini diartikan sebagai keluarga. Sedangkan pengertian keluarga adalah suatu ikatan laki-laki dengan perempuan berdasarkan hukum dan undang-undang perkawinan yang sah.

Orang tua adalah orang yang mempunyai amanat dari Allah untuk mendidik anak dengan penuh tanggung jawab dan dengan kasih sayang. Orang tua yang bertanggung jawab yang paling utama atas perkembangan dan kemajuan anak.⁵ Sedangkan pengertian orang tua diatas, tidak terlepas dari pengertian keluarga, karena orang tua

⁵Mansur, *Pendidikan Anak Usia Dini dalam Islam*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2005, h.318

merupakan bagian keluarga besar yang sebagian besar telah tergantikan oleh keluarga inti yang terdiri dari ayah, ibu dan anak-anak.⁶

“Menurut pandangan sosiologi, keluarga dalam arti luas meliputi semua pihak yang mempunyai hubungan darah dan atau keturunan, sedangkan dalam arti sempit keluarga meliputi orang tua dengan anak- anaknya.”⁷

Menurut Ramayulis, keluarga adalah unit pertama dan institusi pertama di dalam masyarakat dimana hubungan-hubungan yang terdapat di dalamnya sebagian besar sifatnya hubungan langsung. Disitulah perkembangan individu dan di situlah terbentuknya tahap-tahap awal perkembangan dan mulai interaksi dengannya, ia memperoleh pengetahuan, keterampilan, minat dan sikap dalam hidup.⁸

Keluarga atau orang tua sangat berperan penting sebab dalam kehidupan anak waktunya sebagian besar dihabiskan dalam lingkungan keluarga apalagi anak masih dibawah pengasuhan atau anak usia sekolah dasar, terutama peran seorang ibu. Demikianlah keluarga atau orang tua menjadi faktor penting untuk mendidik anak-anaknya baik dalam sudut tinjauan agama, sosial kemasyarakatan maupun tinjauan individu.

2. Pengertian Anak

Anak adalah bagian dari generasi muda sebagai salah satu sumber daya manusia yang merupakan potensi dan penerus cita-cita perjuangan bangsa yang memiliki peran strategis dan mempunyai ciri dan

⁶H Hendi dan Rahmadani Wahyu Suhendi, *Pengantar Studi Sosiolog Keluarga*, (Bandung:CV Pustaka Setia,2000),h.41

⁷Jalaluddin Rakhmat, *Keluarga Muslim Dalam Masyarakat Modern*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya,1994),Cet.2,h.20

⁸Ramayulis,*Pendidikan Islam dalam Rumah Tangga*,(Jakarta:Kalam Mulia,1987),h.10-11

sifat khusus memerlukan pembinaan perlindungan dalam rangka menjamin pertumbuhan dan perkembangan fisik, mental, sosial secara utuh, serasi, selaras dan seimbang. Sebagaimana Firman Allah Swt dalam QS. Az-Zukruf ayat 15:

وَجَعَلُوا لَهُ مِنْ عِبَادِهِ جُزْءًا إِنَّ الْإِنْسَانَ لَكَفُورٌ مُّبِينٌ ﴿١٥﴾

Terjemahnya:

"Dan mereka menjadikan sebahagian dari hamba-hambanya sebagai bahagian dari pada-Nya. Sesungguhnya manusia itu benar-benar pengingkar yang nyata (terhadap rahmat Allah)".⁹

Secara umum anak adalah keturunan atau generasi sebagai suatu hasil dari hubungan kelamin atau persetubuhan (*sexual intercoss*) antara seorang laki-laki dengan seorang perempuan baik dalam ikatan perkawinan maupun diluar perkawinan. Kemudian di dalam hukum adat sebagaimana yang dinyatakan oleh Soerojo Wignjodipoero yang dikutip oleh Tholib Setiadi.

Di nyatakan bahwa: "kecuali dilihat oleh orang tuanya sebagai penerus generasi juga anak itu dipandang pula sebagai wadah di mana semua harapan orang tuanya kelak kemudian hari wajib ditumpahkan, pula dipandang sebagai pelindung orang tuanya kelak bila orang tua itu sudah tidak mampu lagi secara fisik untuk mencari nafkah."¹⁰

⁹ Kementrian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemah*, (Semarang: CV Asy-Syifa, 2000),h.795

¹⁰ Tholib Setiadi, *Pokok-pokok Hukum Penitensier Indonesia*. Bandung: Alfabeta. 2010,h.173

Berikut ini merupakan pengertian anak menurut beberapa peraturan perundang-undangan yang berlaku Di Indonesia antara lain:

- a) “Undang-Undang No.3 Tahun 1997 tentang Pengadilan Anak. Anak adalah orang yang dalam perkara Anak Nakal telah mencapai umum 8 (delapan) tahun tetapi belum mencapai umur 18 (delapan belas) tahun dan belum pernah kawin.”¹¹
- b) “Undang-Undang No.39 Tahun 1999 tentang Hak Asasi Manusia dinyatakan bahwa anak adalah setiap manusia yang berusia dibawah 18 (delapan belas) tahun dan belum menikah, termasuk anak yang masih dalam kandungan apabila hal tersebut adalah demi kepentingannya.”¹²
- c) “Undang-Undang No.23 Tahun 2002 tentang Perlindungan anak dinyatakan bahwa anak adalah seseorang yang belum berusia 18 tahun, termasuk anak yang masih dalam kandungan.”¹³
- d) “*Convention On The Rights Of Child* (1989) yang telah diratifikasi pemerintah Indonesia melalui Keppres Nomor 39 Tahun 1990 disebutkan bahwa anak adalah mereka yang berusia 18 tahun kebawah.”¹⁴

Berdasarkan beberapa pendapat diatas, maka dapat dinyatakan bahwa anak adalah seseorang yang belum berusia 18 tahun (0-18 tahun).

3. Peran Orang Tua Terhadap Anak

Ada beberapa pandangan, keluarga adalah lembaga sosial resmi yang terbentuk setelah adanya perkawinan. Perkawinan adalah ikatan

¹¹ Undang-Undang KPAI (UU RI NO.3 Th 1997). www.KPAI.go.id, hukum undang-undang, Di akses pada tanggal 16 Maret 2017.

¹² Undang-Undang Hak Asasi Manusia, (UU RI NO. 39 Th. 1999). [www. Radio Prssni.com](http://www.RadioPrssni.com), di akses pada tanggal 16 April 2017.

¹³Budi Ruhiatudin, *Pengantar Ilmu Hukum*, (Yogyakarta:Teras,2009) h.20-21.

¹⁴ Keppres RI *Convention On The Rights Of Child*, (Keppres No. 39 Th.1990). sipuu.setkab.go.id.

lahir batin antara seorang pria dan seorang wanita sebagai suami isteri dengan tujuan membentuk keluarga yang bahagia dan sejahtera berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa.¹⁵

Anggota keluarga terdiri dari suami, istri atau orang tua (ayah dan ibu) serta anak. Ikatan dalam keluarga tersebut didasarkan kepada cinta kasih sayang antara suami istri yang melahirkan anak-anak. Oleh karena itu, hubungan pendidikan dalam keluarga adalah didasarkan atas adanya hubungan kodrati antara orang tua dan anak. Pendidikan dalam keluarga dilaksanakan atas dasar cinta kasih sayang yang kodrati, rasa kasih sayang yang murni, yaitu rasa cinta kasih sayang orang tua terhadap anaknya. Rasa kasih sayang inilah yang menjadi sumber kekuatan menjadi pendorong orang tua untuk tidak jemu-jemu membimbing dan memberikan pertolongan yang dibutuhkan anak-anaknya.¹⁶ Sebagaimana firman Allah Swt dalam QS. Al-A'raf ayat 173 :

أَوْ تَقُولُوا إِنَّمَا أَشْرَكَ آبَاؤُنَا مِنْ قَبْلُ وَكُنَّا ذُرِّيَّةً مِنْ بَعْدِهِمْ أَفَتُهْلِكُنَا بِمَا فَعَلَ الْمُبْطِلُونَ

Terjemahnya:

"Atau agar kamu tidak mengatakan : "Sesungguhnya orang-orang tua kami telah mempersekutukan Tuhan sejak dahulu, sedang kami ini adalah anak-anak keturunan yang (datang) sesudah mereka. Maka apakah Engkau akan

¹⁵Republik Indonesia. 1974, "Undang-undang RI Nomor 1 Tahun 1974 tentang perkawinan <http://m-alwi.com/undang-undang-perkawinan-no-1-tahun-1974.html>(di akses 11 agustus 2018).

¹⁶ HM. Alisuf Sabri, *Pengantar Ilmu Pendidikan*, (Jakarta: UIN Jakarta Press, 2005), Cet.1,h. 21-22

membinasakan kami karena perbuatan orang-orang yang sesat dahulu?".¹⁷

Keluarga adalah merupakan kelompok primer yang paling penting didalam masyarakat. Keluarga merupakan sebuah grup yang terbentuk dari hubungan laki-laki dan wanita, Jadi keluarga dalam bentuk yang murni merupakan satu-kesatuan sosial ini mempunyai sifat-sifat tertentu yang sama, dimana saja dalam satuan masyarakat manusia.

Menjadi ayah dan ibu tidak hanya cukup dengan melahirkan anak, kedua orang tua dikatakan memiliki kelayakan menjadi ayah dan ibu manakala mereka bersungguh-sungguh dalam mendidik anak mereka. Islam menganggap pendidikan sebagai salah satu hak anak, yang jika kedua orang tua melalaikannya berarti mereka telah menzalimi anaknya dan kelak pada hari kiamat mereka dimintai pertanggung jawabannya. Rasulullah saw bersabda, Semua kamu adalah pemimpin, dan setiap pemimpin akan diminta pertanggung jawabannya atas orang yang dipimpinnya. Seorang penguasa adalah pemimpin dan penanggung jawab rakyatnya. Seorang laki-laki adalah pemimpin dan penanggung jawab keluarganya. Dan seorang wanita adalah pemimpin dan penanggung jawab rumah dan anak-anak suaminya.¹⁸

Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan keluarga adalah kesatuan unsur terkecil yang terdiri dari bapak,

¹⁷ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemah*, (Semarang: CV Asy-Syifa, 2000),h.250

¹⁸ Ibrahim Amini, *Agar tidak Salah Mendidik Anak*, (Jakarta: Al Huda, 2006) , Cet.1,h.107-108

ibu dan beberapa anak. Masing-masing unsur tersebut mempunyai peranan penting dalam membina dan menegakkan keluarga, sehingga bila salah satu unsur tersebut hilang maka keluarga tersebut akan guncang atau kurang seimbang.

Dari sini, peranan orang tua dalam keluarga mempunyai peranan besar dalam pembangunan masyarakat. Dalam rangka pelaksanaan pendidikan nasional, peranan orang tua semakin jelas dan penting terutama dalam penanaman sikap dan nilai atau norma hidup bertetangga dan bermasyarakat, pengembangan bakat dan minat serta pembinaan bakat dan kepribadian. Sebagaimana dijelaskan oleh Singgih D. Gunarsa sebagai berikut:

“Hubungan antar pribadi dalam keluarga sangat dipengaruhi oleh orang tua (ayah dan ibu) dalam pandangan dan arah pendidikan yang akan mewujudkan suasana keluarga. Masing-masing pribadi diharapkan tahu peranannya di dalam keluarganya dan memerankan dengan baik agar keluarga menjadi wadah yang memungkinkan perkembangan secara wajar”.¹⁹

Jadi jelaslah orang tua mempunyai peranan penting dalam tugas dan tanggung jawabnya yang besar terhadap semua anggota keluarga yaitu lebih bersifat pembentukan watak dan budi pekerti, latihan keterampilan dan ketentuan rumah tangga, dan sejenisnya. Orang tua sudah selayaknya sebagai panutan atau model yang selalu ditiru dan dicontoh anaknya.

¹⁹ Singgih D. Gunarsa. *Psikolog Praktis Anak, Remaja dan Keluarga*. (Jakarta. PT .BPK Gunung Mulia. 1995).h.83

Peran tugas dan fungsi orang tua secara alamiah dan kodratnya harus melindungi dan menghidupi serta mendidik anaknya agar dapat hidup dengan layak dan mandiri setelah menjadi dewasa. Oleh karena itu tidak cukup hanya memberi makan minum dan pakaian kepada anak-anaknya saja tetapi harus berusaha agar anaknya menjadi baik, pandai dan berguna bagi kehidupannya di masyarakat kelak. Orang tua dituntut mengembangkan potensi yang dimiliki anaknya agar secara jasmani dan rohani dapat berkembang dengan selaras dan seimbang secara maksimal.

Tugas dan tanggung jawab tersebut tidaklah mudah terutama dalam mendidik anak. Minimnya pendidikan kepribadian, mental dan perhatian orang tua akibatnya dapat terbawa arus hal-hal negatif seperti penyalahgunaan obat-obat terlarang yang saat ini sedang berkembang di kota besar bahkan sampai kekampung-kampung yang akibatnya akan merusak mental dan masa depan anak, khususnya para pelajar yang diharapkan untuk menjadi generasi penerus bangsa yang sangat potensial dan produktif. Tanggung jawab pendidikan yang perlu disadarkan dan dibina oleh kedua orang tua terhadap anak. Fuad Ihsan mengungkapkan sebagai berikut:

- a. Memelihara dan membesarkannya. Tanggung jawab ini merupakan dorongan alami yang dilaksanakan, karena akan memerlukan makan. Minum dan perawatan agar ia dapat hidup secara berkelanjutan.
- b. Melindungi dan menjamin kesehatannya, baik secara jasmaniah maupun rohaniah dari berbagai penyakit atau bahaya lingkungan yang dapat membahayakan dirinya.

Beberapa peran orang tua dalam pendidikan agama yang diberikan kepada anak-anaknya antara lain :

- a) Pendidikan ibadah.
- b) Pendidikan pokok-pokok ajaran Islam dan membaca Al-quran.
- c) Pendidikan akhlakul karimah.
- d) Pendidikan *aqidah*.

B. Penanaman Nilai-nilai Agama Islam

1. Pengertian Penanaman Nilai-Nilai Agama

“Nilai menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah sifat-sifat atau hal-hal yang penting yang berguna bagi kemanusiaan. Nilai adalah kadar, mutu, sifat (hal-hal) yang penting atau berguna bagi kemanusiaan.”²⁰

“Nilai menurut pandangan zakiah daradjat dalam adalah suatu perangkat keyakinan ataupun perasaan yang diyakini sebagai suatu identitas yang memberikan corak yang khusus kepada pola pemikiran, perasaan, keterikatan, maupun perilaku.”²¹

Beberapa pengertian tentang nilai diatas dapat dipahami bahwa nilai merupakan suatu yang abstrak, ideal dan menyangkut persoalan keyakinan terhadap yang dikehendaki, dan memberikan corak pada pola pemikiran, perasaan, serta perilaku. Dengan demikian untuk melacak sebuah nilai harus melalui pemaknaan terhadap keyakinan lain berupa tindakan, tingkah laku, dan pola pikir.

²⁰ Kamus Besar Bahasa Indonesia, 2007. <https://kbbi.web.id/nilai.com>, (10 oktober)

²¹ Zakiah Daradjat, *Dasar-dasar Agama Islam*, (jakarta: Bulan Bintang, 1984), h.260

Agama dalam bahasa arab adalah *al-Dien dan al-milah*. Kata al-din sendiri mengandung berbagai arti. Dalam Al-Quran kata *al-Dien* mempunyai banyak arti di antaranya adalah balasan, taat, tunduk, patuh, undang-undang/hukum, menguasai, agama, ibadah, keyakinan.

Penanaman nilai-nilai agama Islam adalah meletakkan dasar-dasar keimanan, kepribadian, budi pekerti yang terpuji dan kebiasaan ibadah yang sesuai kemampuan anak sehingga menjadi motivasi bagi anak untuk bertingkah laku. Nilai merupakan suatu yang ada hubungannya dengan subjek, sesuatu yang dianggap bernilai jika pribadi itu merasa bahwa sesuatu itu bernilai. Jadi nilai adalah sesuatu yang bermanfaat dan berguna bagi manusia sebagai tingkah laku.²² Sedangkan agama adalah peraturan Tuhan yang membimbing orang yang berakal, dengan jalan memilihnya untuk mendapatkan keselamatan dunia akhirat di dalamnya mencakup unsur-unsur keimanan dan amal perbuatan. Agama juga diartikan sebagai segenap kepercayaan (kepada Tuhan) serta dengan ajaran kebaktian dan kewajiban-kewajiban yang bertalian dengan kepercayaan itu. Jadi, yang dimaksud dengan nilai-nilai agama adalah suatu kandungan atau isi dari ajaran untuk

²² Muis Iman dan Sad. Kholifah, *Tarbiyatuna*, Magelang: Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Magelang, 2009, h.4

mendapatkan kebaikan di dunia dan akhirat yang diterapkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Penanaman nilai-nilai agama Islam yang penulis maksud di sini adalah suatu tindakan atau cara untuk menanamkan pengetahuan yang berharga berupa nilai keimanan, ibadah dan akhlak yang belandaskan pada wahyu Allah SWT dengan tujuan agar anak mampu mengamalkan pengetahuannya dalam kehidupan sehari-hari dengan baik dan benar dengan kesadaran tanpa paksaan. Dan yang dimaksud penanaman nilai-nilai agama dalam judul ini adalah mengenalkan dan mengajarkan isi ajaran agama kepada anak agar anak mengetahui dan memahami agama serta terbiasa untuk melaksanakan ajaran agama tersebut.

Nilai-nilai keislaman merupakan bagian dari nilai material yang terwujud dalam kenyataan pengalaman rohani dan jasmani. Nilai-nilai Islam merupakan tingkatan integritas kepribadian yang mencapai tingkat budi (*insan kamil*). Nilai-nilai Islam bersifat mutlak kebenarannya, universal dan suci. Kebenaran dan kebaikan agama mengatasi rasio, perasaan, keinginan, nafsu-nafsu manusiawi dan mampu melampaui subyektifitas golongan, ras, bangsa, dan stratifikasi sosial.²³

Nilai-nilai keislaman atau agama mempunyai dua segi yaitu: “segi normatif” dan “segi operatif”. Segi normatif menitik beratkan pada pertimbangan baik buruk, benar salah, hak dan batil, diridhoi atau tidak. Sedangkan segi operatif mengandung lima kategori yang menjadi prinsip standarisasi perilaku manusia,

²³ Zakiyah Daradjat, *Dasar-dasae Agama Islam*, (jakarta:Bulan Bintang, 1992),h.23

yaitu baik buruk, setengah baik, netral, setengah buruk dan buruk.

Yang kemudian dijelaskan sebagai berikut:

- a) Wajib (baik), Nilai yang baik yang dilakukan manusia, ketaatan akan memperoleh imbalan jasa (pahala) dan kedurhakaan akan mendapat sanksi.
- b) Sunnah (setengah baik), Nilai yang setengah baik dilakukan manusia, sebagai penyempurnaan terhadap nilai yang baik atau wajib sehingga ketaatannya diberi imbalan jasa dan kedurhakaannya tanpa mendapatkan sanksi.
- c) Mubah (netral), Nilai yang bersifat netral, mengerjakan atau tidak, tidak akan berdampak imbalan jasa atau sanksi.
- d) Makruh (setengah baik), Nilai yang sepatutnya untuk ditinggalkan. Disamping kurang baik, juga memungkinkan untuk terjadinya kebiasaan yang buruk yang pada akhirnya akan menimbulkan keharaman.
- e) Haram (buruk), Nilai yang buruk dilakukan karena membawa kemudharatan dan merugikan diri pribadi maupun ketenteraman pada umumnya, sehingga apabila subyek yang melakukan akan mendapat sanksi, baik langsung (di dunia) atau tidak langsung (di akhirat).²⁴

Kelima nilai diatas cakupannya menyangkut seluruh bidang nilai yaitu nilai ilahiyah dan ubudiyah, ilahiyah muamalah, dan nilai etik insani yang terdiri dari nilai sosial, rasional, individu, biofisik, ekonomi, politik dan estetik. Beberapa uraian diatas dapat disimpulkan bahwa nilai-nilai agama Islam adalah seperangkat ajaran nilai-nilai luhur yang ditransfer dan diadopsi ke dalam diri untuk mengetahui cara menjalankan kehidupan sehari-hari sesuai dengan ajaran-ajaran Islam dalam membentuk kepribadian yang utuh. Oleh karena itu, seberapa banyak dan seberapa jauh nilai-nilai agama Islam bisa mempengaruhi dan membentuk suatu

²⁴ Muhaimin dan Abdul Mudjib, *Pemikiran Pendidikan Islam; Kajian Filosofis Dan Kerangka Dasar Operasionalnya*, (Bandung: Triganda Karya, 1993), h.117

karakter seseorang sangat tergantung dari seberapa nilai-nilai agama yang terinternalisasi pada dirinya. Semakin dalam nilai-nilai agama Islam yang terinternalisasi dalam diri seseorang, maka kepribadian dan sikap religiusnya akan muncul dan terbentuk.

2. Dasar dan Tujuan Pendidikan Agama Islam

a) Dasar pendidikan agama islam

Terdapat dua hal yang menjadi dasar pendidikan agama Islam, yaitu:

A. Dasar Religius

Dasar-dasar yang bersumber dari ajaran Islam yang termaktub dalam Al-Qur`an dan Hadist Nabi. Sebagaimana firman Allah SWT Dalam firman QS. Al-Mujadilah 11 :

وَإِذَا قِيلَ اٰنْشُرُوْا فَاَنْشُرُوْا يَرْفَعِ اللّٰهُ الَّذِيْنَ اٰمَنُوْا مِنْكُمْ وَالَّذِيْنَ اٰتَوْا الْعِلْمَ دَرَجٰتٍ وَاللّٰهُ بِمَا تَعْمَلُوْنَ خَبِيْرٌ

Terjemahnya:

“Berdirilah kamu, maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat, dan Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan”.²⁵

Al-Qur`an surat Az-Zumar ayat 9 juga menerangkan:

²⁵ Departemen Agama RI, *Al-Qur`an dan Terjemahan*,(Bandung : CV Penerbit JArt, 2005),h. 543

قُلْ هَلْ يَسْتَوِي الَّذِينَ يَعْلَمُونَ وَالَّذِينَ لَا يَعْلَمُونَ ۗ إِنَّمَا يَتَذَكَّرُ أُولَٰئِكَ

الْأَلْبَابِ ﴿١٠٠﴾

Terjemahnya:

Katakanlah: "adakah sama orang-orang yang mengetahui dengan orang-orang yang tidak mengetahui? "Sesungguhnya orang yang berakallah yang dapat menerima pelajaran".²⁶

Al-Qur`an surat Al-Alaq: 1-5 juga menerangkan:

أَقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ ۖ خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ ﴿١﴾ أَلَمْ يَكُنْ أَعْمَى ۖ فَكُنَّ أَعْمَى ۖ فَأَنزَلْنَا إِلَيْكَ الْوَحْيَ وَالْقَلَمَ ﴿٢﴾ عَلَّمَ بِالْقَلَمِ ۖ عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ ﴿٣﴾

Terjemahnya:

"Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang Menciptakan Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Tuhan-Mu lah yang Maha pemurah Yang mengajar (manusia) dengan perantara kalam. Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya".²⁷

B. Dasar Yuridis

Dasar pelaksanaan pendidikan agama yang berasal dari perundang-undangan, yang berlaku di Negara Indonesia yang secara langsung atau tidak dapat dijadikan pegangan untuk melaksanakan pendidikan agama, antara lain:

²⁶ Ibid, h.459

²⁷ Ibid, h.597

a) Dasar ideologi

Adalah falsafah Negara Republik Indonesia yakni Pancasila. Pancasila sebagai ideologi Negara berarti setiap warga Negara Indonesia harus berjiwa Pancasila dimana sila pertama keTuhanan Yang Maha Esa, menjiwai dan menjadi sumber pelaksanaan sila-sila yang lain. Sedangkan pengertian pendidikan dalam Undang-Undang Republik Indonesia No 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional adalah sebagai berikut:

“Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara.”²⁸

Dengan demikian, maka dapat dipahami bahwa pengertian pendidikan secara umum adalah usaha sadar yang dilakukan si pendidik, atau orang yang bertanggung jawab untuk (membimbing, memperbaiki, menguasai, memimpin, dan memelihara) mamajukan pertumbuhan jasmani dan rohani menuju terbentuknya kepribadian yang utama.

²⁸ *Undang-undang Republik Indonesia No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*, (Bandung: Citra Umbara, 2003), h. 3

b) Dasar Struktural

Yakni yang termaktub dalam UUD 1945 Bab XI Pasal 29 ayat 1 dan 2 yang berbunyi:

- 1) Negara berdasarkan atas ke-Tuhanan Yang Maha Esa.
- 2) Negara menjamin kemerdekaan tiap-tiap penduduk untuk memeluk agamanya masing-masing dan untuk beribadat menurut agamanya dan kepercayaannya itu.²⁹

Dari UUD 1945 di atas, mengandung makna bahwa Negara Indonesia memberi kebebasan kepada sesama warga negaranya untuk beragama dengan mengamalkan semua ajaran agama yang dianut.

c) Dasar Operasional

Dasar operasional ini adalah merupakan dasar yang secara langsung melandasi pelaksanaan pendidikan agama pada sekolah-sekolah di Indonesia. Sebagaimana UU RI No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dan bagaimana kejelasan konsep dasar operasional ini, akan terus berkembang sesuai dengan perkembangan kurikulum pendidikan dan dinamisasi ilmu pengetahuan dan teknologi dan bisanya berubah setiap kali ganti Menteri Pendidikan Nasional dan Presiden serta akan selalu

²⁹ Team Pembinaa Penataran dan Bahan-bahan Penataran Pegawai Republik Indonesia, *Undang-undang Dasar 1945*, p4, GBHN, h. 7

mengkondisikan terhadap perkembangan IPTEK internasional.

b) Tujuan Pendidikan Agama Islam

Tujuan ialah suatu yang diharapkan tercapai setelah sesuatu usaha atau kegiatan selesai. Jika kita melihat kembali pengertian pendidikan agama Islam, akan terlihat dengan jelas sesuatu yang diharapkan terwujud setelah orang mengalami pendidikan Islam secara keseluruhan, yaitu kepribadian seseorang yang membuatnya menjadi “insan kamil” dengan pola taqwa insan kamil artinya manusia utuh rohani dan dapat hidup dan berkembang secara wajar dan normal karena takwanya kepada Allah SWT. Dalam hal ini ada beberapa tujuan Pendidikan Agama Islam yaitu:

a) Tujuan umum (Institusional)

Tujuan umum ialah tujuan yang akan dicapai dengan semua kegiatan pendidikan, baik dengan pengajaran atau dengan cara lain. Tujuan itu meliputi seluruh aspek kemanusiaan yang meliputi sikap, tingkah laku, penampilan, kebiasaan, dan pandangan. Bentuk insan kamil dengan pola takwa harus dapat tergambar pada pribadi seseorang yang sudah dididik, walaupun dalam ukuran kecil dan mutu yang rendah, sesuai dengan tingkat-tingkat tersebut. Tujuan umum pendidikan harus dikaitkan pula

dengan tujuan pendidikan nasional Negara tempat pendidikan Islam itu digunakan dan harus dikaitkan pula dengan tujuan institusional.

b) Tujuan akhir

Pendidikan Islam itu berlangsung selama hidup, maka tujuan akhirnya terdapat pada waktu hidup di dunia ini telah berakhir pula. Tujuan umum yang berbentuk Insan Kamil dengan pola takwa dapat mengalami naik turun, bertambah dan berkurang dalam perjalanan hidup seseorang. Karena itulah, pendidikan Islam itu berlaku selama hidup untuk menumbuhkan, memupuk, mengembangkan, memelihara, dan mempertahankan tujuan pendidikan yang telah dicapai. Tujuan akhir Pendidikan Agama Islam akan dapat lebih dipahami dalam firman Allah SWT dalam QS. Al-Imran: 102:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ حَقَّ تَقَاتِهِ ۖ وَلَا تَمُوتُنَّ إِلَّا وَأَنتُمْ مُسْلِمُونَ

Terjemahnya:

“Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah sebenar benar takwa kepadaNya, dan janganlah sekali-kali kamu mati melainkan dalam keadaan beragama Islam”.³⁰

c) Tujuan sementara (Instruksional)

Tujuan sementara adalah tujuan yang akan dicapai setelah seseorang didik diberi sejumlah pengalaman tertentu

³⁰ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemah*, (Semarang: CV Asy-Syifa,2000),h.63

yang direncanakan dalam suatu kurikulum pendidikan formal. Pada tujuan sementara bentuk insan kamil dengan pola waktu sudah kelihatan meskipun dalam ukuran sementara, sekurang-kurangnya beberapa ciri pokok sudah kelihatan pada pribadi seseorang didik.

d) Tujuan Operasional

Tujuan Operasional adalah tujuan praktis yang akan dicapai dengan sejumlah kegiatan tertentu. Satu unit kegiatan pendidikan dengan bahan-bahan yang sudah dipersiapkan dan diperkirakan akan mencapai tujuan tertentu disebut tujuan operasional. Dalam tujuan operasional ini lebih banyak dituntut dari seseorang didik suatu kemampuan dan keterampilan tertentu. Sifat operasionalnya lebih di tonjolkan dari sifat penghayatan dan kepribadian. Untuk tingkat yang paling rendah, sifat yang berisi kemampuan dan keterampilanlah yang ditonjolkan. Misalnya, ia dapat berbuat, terampil melakukan, lancar mengucapkan, mengerti, memahami, menyakini dan menghayati adalah soal kecil. Dalam pendidikan hal ini terutama berkaitan dengan kegiatan lahiriyah, seperti bacaan dari kafiyat shalat, akhlak, dan tingkah laku.³¹

³¹ Zakiyah Darajat, dkk, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara,1992), h.30

3. Ruang Lingkup Pendidikan Agama Islam

Ahmad tafsir mengatakan bahwa mendefinisikan pendidikan bukanlah sesuatu yang mudah. Menurutnya ada dua faktor yang menjadikan perumusan dari definisi pendidikan itu sulit:

(1) banyaknya jenis kegiatan yang dapat disebut sebagai kegiatan pendidikan; (2) luasnya aspek yang dibina oleh pendidikan.³²

Tidak hanya aspeknya saja yang luas cakupannya, namun ruang lingkup dari pendidikan itu sendiri juga sangat luas, tidak terkecuali pendidikan Islam.

Berbicara tentang pendidikan tentu tidak terlepas dari sosok manusia. Ketika membicarakan manusia tentu tidak terlepas pula dari kedudukan manusia sebagai makhluk Tuhan, manusia sebagai individu dan manusia sebagai makhluk sosial. Pernyataan di atas mengacu pada pendapat Zaskiah Daradjad dan Noeng Muhadjir,

"konsep pendidikan Islam mencakup kehidupan manusia seutuhnya, tidak hanya memperhatikan dan mementingkan segi aqidah (keyakinan), ibadah (ritual), dan akhlak (norma-etika) saja, tetapi jauh lebih luas dan dalam dari semua itu."³³

Para pendidik Islam pada umumnya memiliki pandangan yang sama bahwa pendidikan Islam mencakup berbagai bidang: keagamaan, aqidah dan amaliah, akhlaq dan budi pekerti, fisik-biologi, eksak, mental-psikis, dan kesehatan.³⁴

³²Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2007), h.26.

³³Moh. Roqib, *Ilmu Pendidikan Islam: Pengembangan Pendidikan Integratif di Sekolah, Keluarga dan Masyarakat*, (Yogyakarta:LKiS, 2009), h. 21

³⁴*Ibid.*, h. 22

Di atas adalah ruang lingkup pendidikan Islam. Begitu pula dengan Pendidikan Agama Islam juga menekankan pada keseimbangan, keselarasan dan keserasian antara hubungan manusia dengan Allah SWT, hubungan manusia dengan manusia, hubungan manusia dengan dirinya sendiri, dan hubungan manusia dengan alam sekitar. Melihat pernyataan ini maka dapat dikatakan ruang lingkup pendidikan Agama Islam meliputi aspek-aspek sebagai berikut:

1. Al-Qur'an dan hadist sebagai sumber ajaran Islam;
2. Aqidah;
3. Akhlaq;
4. Fiqih;
5. Tarikh dan Kebudayaan Islam.

4. Bentuk Nilai-Nilai Agama Islam

a. Keimanan atau akidah

Iman adalah mengucapkan dengan lidah, mengakui benarnya dengan hati dan mengamalkan dengan anggota.³⁵ Akidah dalam syari'at Islam meliputi keyakinan dalam hati tentang Allah, Tuhan yang wajib disembah; ucapan dengan lisan dalam bentuk dua kalimat syahadat, yaitu menyatakan bahwa tiada Tuhan selain Allah dan bahwa Nabi Muhammad sebagai utusan-Nya dan perbuatan dengan amal shaleh. Akidah demikian itu mengandung arti bahwa dari orang yang beriman tidak ada dalam hati atau ucapan di mulut dan perbuatan,

³⁵ Zainuddin, dkk, *Seluk Beluk Pendidikan dari Al-Ghazali*. (Jakarta: Bumi Aksara, 1991), h.97

melainkan secara keseluruhan menggambarkan iman kepada Allah. Yakni tidak ada niat, ucapan dan perbuatan yang dikemukakan oleh orang yang beriman kecuali yang sejalan dengan kehendak dan perintah Allah serta atas dasar kepatuhan kepada-Nya. Sebagaimana firman Allah Swt dalam QS. Al- Baqaroh ayat 100:

أَوْكَلَمَا عَاهَدُوا عَهْدًا نَبَذَهُ فَرِيقٌ مِّنْهُمْ ۚ بَلْ أَكْثَرُهُمْ لَا يُؤْمِنُونَ ﴿١٠٠﴾

Terjemahnya :

“Patutkah (mereka ingkar kepada ayat-ayat Allah), dan setiap kali mereka mengikat janji, segolongan mereka melemparkannya? Bahkan sebagian besar dari mereka tidak beriman”.³⁶

Memberikan pendidikan keimanan pada anak merupakan sebuah keharusan yang tidak boleh ditinggalkan. Pasalnya iman merupakan yang pertama dan terutama dalam ajaran Islam yang mesti tertancap dalam bagi setiap individu dan menjadi pilar yang mendasari keislaman seseorang.

Pendidikan keimanan terutama akidah tauhid atau mempercayai ke-Esa-an Tuhan harus diutamakan karena akan hadir secara sempurna dalam jiwa anak “perasaan ke-Tuhanan” yang berperan sebagai fundamental dalam berbagai aspek kehidupannya. Penanaman akidah iman adalah masalah pendidikan perasaan dan jiwa, bukan akal pikiran sedangkan jiwa telah ada dan melekat pada anak sejak

³⁶ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemah*, op.,cit.,h.27

kelahirannya, maka sejak awal pertumbuhannya harus ditanamkan rasa keimanan dan akidah tauhid sebaik-baiknya.

Nilai-nilai keimanan harus mulai diperkenalkan pada anak dengan cara :

- 1) Memperkenalkan nama Allah SWT dan Rasul-Nya.
- 2) Memberikan gambaran tentang siapa pencipta alam raya ini melalui kisah-kisah teladan;
- 3) Memperkenalkan ke-Maha-Agungan Allah³⁷

Dengan demikian, akidah Islam bukan sekedar keyakinan dalam hati, melainkan pada tahap selanjutnya harus menjadi acuan dan dasar dalam bertingkah laku serta berbuat, yang pada akhirnya menimbulkan amal shaleh.

b. Ibadah

Secara harfiah, ibadah berarti bakti manusia kepada Allah karena di dorong dan dibangkitkan oleh akidah atau tauhid. Ibadah adalah upaya mendekatkan diri kepada Allah dengan mentaati segala perintah-Nya, menjauhi larangan-Nya, dan mengamalkan segala yang diizinkan-Nya. Pendidikan ibadah mencakup segala tindakan dalam

³⁷ Muis Iman dan Sad. Kholifah, *Tarbiyatuna*. (Magelang: Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Magelang, 2009),h.6

kehidupan sehari-hari, baik yang berhubungan dengan Allah maupun dengan sesama manusia. Ibadah merupakan dampak dan bukti nyata dari iman bagi seorang Muslim dalam meyakini dan mempedomani akidah Islamnya.³⁸ Sebagaimana firman Allah Swt dalam QS.Al Mu'min ayat 14:

فَادْعُوا اللَّهَ مُخْلِصِينَ لَهُ الدِّينَ وَلَوْ كَرِهَ الْكَافِرُونَ ﴿١٤﴾

Terjemahnya:

“Maka sembahlah Allah dengan memurnikan ibadah kepada-Nya, meskipun orang-orang kafir tidak menyukainya”.³⁹

Iman adalah potensi rohani, sedang takwa adalah prestasi rohani. Supaya iman dapat mencapai prestasi rohani yang disebut takwa, diperlukan aktualisasi-aktualisasi iman yang terdiri dari berbagai macam dan jenis kegiatan yang disebut amal shaleh. Dengan kata lain, amal-amal shaleh adalah kegiatan-kegiatan yang mempunyai nilai-nilai ibadah. Sejak dini anak-anak harus diperkenalkan dengan nilai-nilai ibadah dengan cara:

- 1) Mengajak anak ke tempat ibadah;
- 2) Memperlihatkan bentuk-bentuk ibadah;
- 3) Memperkenalkan arti ibadah;

³⁸ Nur Uhbiyati, *Long Life Education: Pendidikan Anak Sejak Dalam Kandungan Sampai Lansia*. (Semarang: Walisongo Press, 2009), h. 107

³⁹ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemah*, (Semarang: CV Asy-Syifa, 2000),h.761

c. Akhlak

Akhlak bentuk jamak dari khuluk yang mengandung arti budi pekerti, perangai, tingkah laku atau tabiat, watak atau sering disebut dengan kesusilaan, sopan santun, atau moral. Akhlak adalah segala perbuatan yang dilakukan dengan tanpa disengaja dengan kata lain secara spontan, tidak mengada-ngada atau tidak dengan paksaan. Sebagaimana firman Allah Swt dalam QS.Shaad ayat 47:

وَإِنَّهُمْ عِنْدَنَا لَمِنَ الْمُصْطَفَيْنَ الْأَحْسَنِ

Terjemahnya:

“Dan sesungguhnya mereka pada sisi Kami benar-benar termasuk orang-orang pilihan yang paling baik”.⁴⁰

Menurut pengertian akhlak tersebut, hakikat akhlak harus mencakup dua syarat yaitu:

- 1) Perbuatan itu harus konstan, yaitu dilakukan berulang kali kontinu dalam bentuk yang sama, sehingga dapat menjadi kebiasaan.
- 2) Perbuatan yang konstan itu harus tumbuh dengan mudah sebagai wujud refleksi dari jiwanya tanpa pertimbangan dan pemikiran, yakni bukan karena adanya tekanan-

⁴⁰ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemah*, (Semarang: CV Asy-Syifa, 2000),h.739

tekanan, paksaan-paksaan dari orang lain, atau pengaruh-pengaruh yang indah dan sebagainya.⁴¹

Pendidikan tentang akhlak merupakan latihan membangkitkan nafsu-nafsu rubbubiyah (ketuhanan) dan meredam menghilangkan nafsu-nafsu syaithaniyah.⁴² Selain itu juga memperkenalkan dasar-dasar etika dan moral melalui *uswah hasanah* dan kegiatan-kegiatan lainnya yang berkaitan dengan perbuatan baik dalam kehidupan sehari-hari. Dalam pendidikan akhlak anak dikenalkan dan dilatih mengenai perilaku atau akhlak yang mulia (*akhlakul karimah/mahmudah*) seperti jujur, rendah hati, sabar dan sebagainya serta perilaku/akhlak yang tercela (*akhlakul madzmumah*) seperti dusta, takabur, khianat dan sebagainya.

Al-Gazali sangat menganjurkan agar mendidik anak dan membina akhlaknya dengan cara latihan-latihan dan pembiasaan-pembiasaan yang sesuai dengan perkembangan jiwanya walaupun seakan-akan dipaksakan, agar anak dapat terhindar dari keterlanjuran yang menyesatkan. Oleh karena pembiasaan dan latihan tersebut akan membentuk sikap tertentu pada anak, yang lambat laun sikap itu akan bertambah jelas dan kuat, akhirnya tidak tergoyahkan lagi karena telah masuk menjadi bagian dari kepribadiannya. Baik buruknya akhlak

⁴¹ Heri Jauhari Muchtar, *Fikih Pendidikan*. (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya Offset, 2008), h.16

⁴² A Fatah Yasin, *Dimensi-dimensi Pendidikan Islam*. (Malang: UIN-Malang Press, 2008), h.213

seseorang menjadi satu syarat sempurna atau tidaknya keimanan orang tersebut.

Pendidikan agama mempunyai dua aspek terpenting. Aspek pertama dari pendidikan agama adalah yang ditujukan kepada jiwa atau pembentukan kepribadian. Anak di didik dan diberi kesadaran kepada adanya Allah SWT lalu dibiasakan melakukan perintah-perintah Allah dan meninggalkan larangan-larangan-Nya. Aspek yang kedua dari pendidikan agama adalah yang ditujukan kepada pikiran yaitu pengajaran agama itu sendiri, kepercayaan kepada Tuhan tidak akan sempurna jika isi dari ajaran-ajaran Tuhan itu tidak diketahui betul-betul. Anak didik harus ditunjukkan apa yang disuruh, apa yang dilarang, apa yang boleh, apa yang dianjurkan melakukannya dan apa yang dianjurkan meninggalkannya menurut ajaran agama.⁴³ Pendidikan menyangkut seluruh kepentingan hidup dan kehidupan manusia, maka termasuk pendidikan agama Islam, tidak hanya menjadi tanggung jawab salah satu pihak baik itu pihak keluarga saja, sekolah saja ataupun masyarakat saja, tetapi ketiga-tiganya harus seiring sejalan dan saling mengisi satu sama lain dalam rangka aktivitas dan usaha-usaha dalam pendidikan agama Islam. Jadi dalam sebuah peningkatan nilai-nilai Islam, Islam menjadikan seluruh aspek kehidupan manusia untuk menjadikan manusia menjadi manusia yang sesuai dengan kodratnya pertama kali waktu dilahirkan.

⁴³ Zakiyah Daradjat, *Kesehatan Mental*. (Jakarta: Gunung Agung, 1979), h.129-130

Nilai-nilai agama Islam berisikan bimbingan, arahan dan pembentukan agar anak-anak maupun anak didik meyakini dan mengimani akan adanya Tuhan, memegang teguh ajaran yang berasal dari Allah Swt, melaksanakan perintah-Nya dan menjauhi segala larangan-Nya. Jadi tugas pokok pendidik maupun orang tua dalam peningkatan nilai-nilai agama Islam adalah mengajarkan pengetahuan agama, menginformasikan nilai-nilai Islam kedalam pribadi anak yang tekanan utamanya mengubah sikap dan mental anak ke arah iman dan taqwa kepada Allah SWT serta mampu mengamalkan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari.

5. Faktor Pendukung Dan Penghambat Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam

Dalam melaksanakan pendidikan Agama terhadap anak tidak lepas kerja sama antara Tokoh Agama dalam lingkungan tempat tinggal. Dalam pelaksanaan pendidikan Islam terhadap anak juga harus dimulai dari keluarga sebelum anak di diserahkan kepada Tokoh Agama untuk mendapatkan ilmu tambahan tentang Agama. Dalam pelaksanaan pendidikan Agama tidak terlepas dari berbagai faktor-faktor yang mempengaruhi terhadap lancar dan tidaknya pendidikan tersebut, baik faktor yang mendukung maupun yang menghambat pelaksanaan pendidikannya. Faktor ini perlu diperhatikan yang khusus bila ingin pendidikan yang kita usahakan ini dapat berjalan dengan baik, sebab dengan memperhatikan faktor ini kita dapat mengevaluasi kekurangan

yang mungkin memerlukan perbaikan dan pengetahuan Agama terhadap anak-anaknya. Adapun faktor-faktor yang diantaranya adalah :

1. Faktor Pendukung Pendidikan Agama Bagi Anak

Manusia walaupun dilahirkan dalam keadaan fitrah atau suci yang dimisalkan kertas yang masih bersih tanpa coretan sedikitpun, dengan pembawaan yang berkembang sendiri, tetapi perkembangan tidak akan bersifat positif dalam artian bahwa anak itu akan baik meskipun tidak melalui proses pendidikan dalam keluarga terlebih dahulu. Karena itu pendidikan keluarga adalah suatu faktor terpenting dalam kehidupannya, apakah manusia akan menjadikan manusia sebagaimana mestinya, atau sebaliknya bila tanpa pendidikan dan bimbingan baik jasmani maupun rohani yang berupa pendidikan keagamaan, dan pendidikan sosial maka orang tersebut belum dapat memenuhi fungsinya sebagai manusia seutuhnya atau sesungguhnya.⁴⁴

Adapun faktor pendukung dalam melaksanakan pendidikan Agama bagi anak yaitu :

a. Faktor Tingkat Pendidikan Keluarga

Sebagai manusia tentu tidak lepas dari masalah pendidikan, Karena manusia hidup dalam lingkungan keluarga dan masyarakat. Dalam hal ini, pendidikan dalam keluarga

⁴⁴Husain Mazhahiri, *Pintar Mendidik Anak* (Jakarta : Lentera, 2001), h. 240

tingkat pendidikan orang tua sangat menentukan berhasil dan tidaknya pendidikan anak. Dimana anak yang hidup dalam keluarga berpendidikan cukup tinggi akan mendapatkan perhatian yang khusus dalam bidang pendidikan Agama dibandingkan anak-anak yang hidup dalam keluarga yang berpendidikan rendah.

b. Kondisi Perekonomian Keluarga

Usaha untuk mencapai keberhasilan pendidikan memerlukan perhatian yang sungguh-sungguh dari berbagai pihak terutama dari pihak orang tua. Perhatian dalam hal biaya merupakan suatu hal yang sangat besar pengaruhnya. Keluarga yang mempunyai tingkat ekonomi yang mapan akan dapat memberikan berbagai fasilitas yang diperlukan anak untuk menunjang berjalannya pendidikan yang lancar, sebab kita tahu fasilitas yang dibutuhkan dalam pendidikan tidaklah sedikit seperti buku-buku, alat praktek, dan biaya-biaya yang lainnya. Dikarenakan struktur ekonomi dapat menentukan kemampuan keluarga dalam menyediakan fasilitas dan sarana yang diperlukan anak dalam menelaah beban pelajaran di sekolah dari soal makan sampai soal buku-buku pelajaran.

c. Faktor Masyarakat

Masyarakat dapat dikatakan sebagai suatu bentuk tata kehidupan sosial, sebagai wadah dan wahana pendidikan serta

medan kehidupan manusia yang majemuk dari segi suku, Agama, perekonomian, dan lain-lainnya. Mengenai peranan lingkungan masyarakat terhadap pendidikan ini jelas bahwa lingkungan masyarakat merupakan lembaga pendidikan selain keluarga dan sekolah yang akan membentuk suatu kebiasaan, Spengetahuan, minat, dan sikap. Kesusilaan kemasyarakatan atau dalam pergaulan diluar keluarga, anak memperoleh pendidikan yang berlangsung secara formal baik dari Tokoh masyarakat, pejabat atau pengusaha atau dari pemimpin Agama dan lain sebagainya.⁴⁵

Beradasarakan penjelasan di atas maka peneliti dapat menarik kesimpulan bahwa salah satu faktor pendukung pendidikan agama yang utama bagi seorang anak adalah didikan orang tua atau kebiasaan yang dilakukan oleh orang tua dalam sehari-hari maka anak akan menjadi contoh bagi dia dan anak akan terbiasa hingga ia memasuki masa remajanya, apabila didikan Agama di tanamkan sejak awal berkeluarga ketika sudah memiliki keturunan sudah pasti anaknya pun akan mengikut.

⁴⁵Sumadi Suryabrata, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: PT Raja Garafindo Persada, 1995), h. 249.

2. Faktor Penghambat Pendidikan Agama Bagi Anak

Sebagaimana kita ketahui bahwa Pendidikan Agama ternyata semakin hari semakin memprihatinkan dikarenakan banyak pengaruh dunia luar yang sangat canggih. Namun usaha pemerintah sendiri masih belum tercapai dengan baik dikarenakan beberapa faktor :

a. Kegiatan Ekonomi Keluarga

Tampaknya biaya pendidikan merupakan salah satu masalah yang sulit untuk diatasi sebab memang kita harus mengakui pendidikan sejalan dengan biaya. Masyarakat industri sendiri juga dikategorikan kondisi hidup yang paspasan, kehidupan mereka tercurah sehari-harinya pada pekerjaan untuk mempertahankan hidup keluarga sehingga pendidikan anak-anak sendiri kurang mendapat perhatian, apalagi orang tua menganggap Pendidikan Agama tidak penting, mereka berfikir di pendidikan Agama anak mereka tidak akan mudah cari kerja.

b. Cara Mendidik Anak Yang Salah

Hambatan ini disebabkan kurang tepatnya orang tua dalam membimbing, memperhatikan pendidikan Agama anaknya. Orang tua yang kurang perhatian pendidikan anaknya, misal: mereka acuh tak acuh terhadap pendidikan yang bernafaskan Islami, tidak memperhatikan keinginan anaknya maupun lingkungan sekitarnya. Keadaan seperti ini kebanyakan terjadi pada keluarga miskin jadi

mereka kurang berminat terhadap pendidikan Agama Islam hanya sibuk dengan pekerjaannya sendiri.

c. Mental Sebagian Masyarakat

Dalam hal ini sebagian masyarakat industri memandang bahkan menganggap pendidikan Agama akan merugikan mereka, dikarenakan anak sulit mencari pekerjaan, anak akan menjadi malas bekerja lebih baik disekolahkan pada pendidikan umum (formal).⁴⁶

C. Kerangka Konseptual

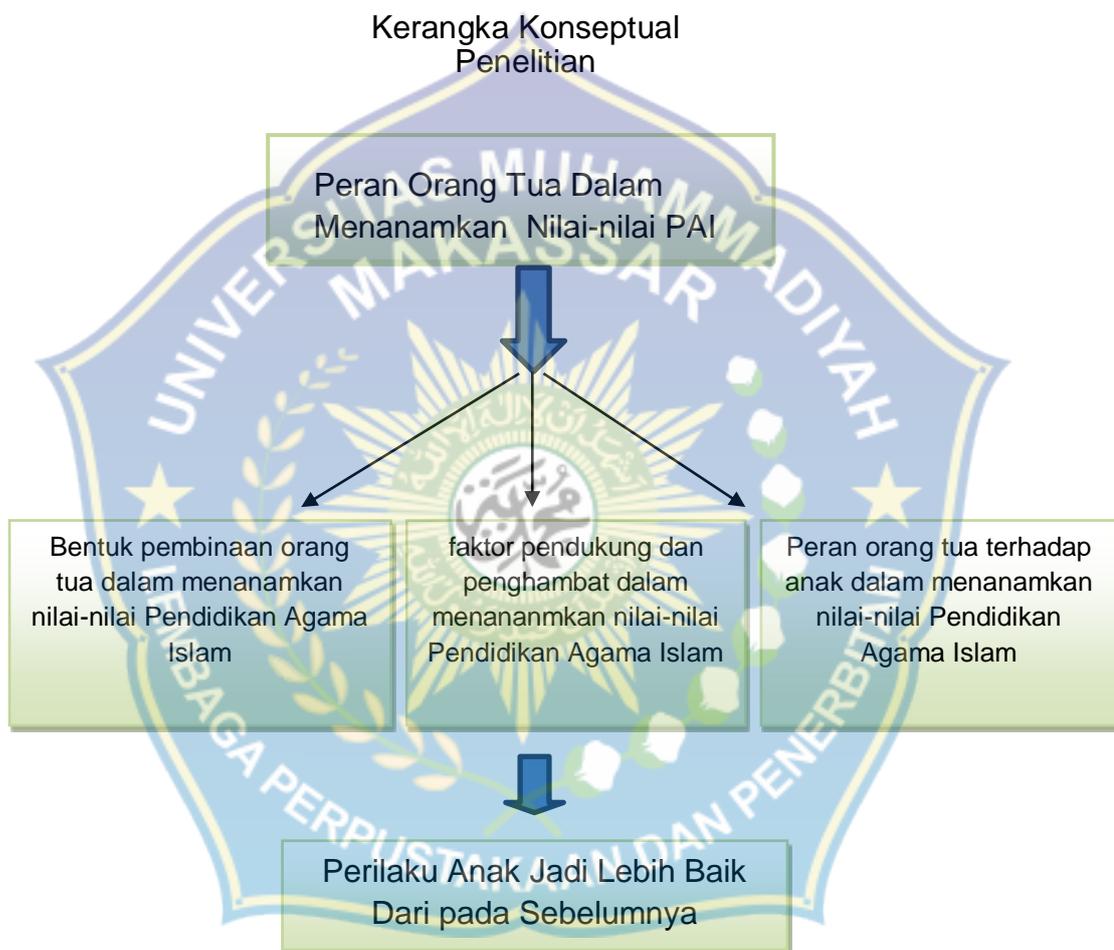
Setelah melihat apa yang sudah peneliti sampaikan di atas baik secara teoritis maupun empiris, dapat digambarkan bahwa peran orang tua sangatlah penting karena keluarga paling utama terutama Ibu dan Ayah. Maka dari itu sangat penting dalam menanamkan nilai-nilai Pendidikan Agama Islam yang ada di kelurahan lompio kec. Banggai kab. Banggai laut, dan cukup banyak penduduk di kelurahan tersebut maka dari itu peneliti ingin melakukan penelitian agar berkurang tingkat kelabilan remaja di kelurahan lompio kec. Banggai kab. Banggai laut tersebut.

Setelah peneliti memaparkan aspek-aspek yang mengenai Peran Orang Tua Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam dalam hal menanggulangi kenakalan remaja di kelurahan lompio kec. Banggai kab. Banggai laut, kemudian peneliti

⁴⁶W.S. Winkel, *Psikologi Pendidikan Dan Evaluasi Belajar*, (Garamedia, Jakarta, 1989), h.150

mengumpulkan data melalui wawancara, observasi dan dokumentasi dari informan. Setelah data terkumpul, peneliti menganalisa data dari uraian yg telah peneliti jelaskan.

Gambar : 2.1



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Jenis Penelitian yang digunakan dengan pendekatan Penelitian Kualitatif. Menggunakan Penelitian Kualitatif karena data yang di kumpulkan bukan berupa angka, melainkan data tersebut berasal dari wawancara, catatan lapangan, dokumen pribadi, dan dokumen resmi lainnya. Penelitian ini termasuk kualitatif deskriptif. Penelitian kualitatif bersifat deskriptif dan cenderung menggunakan analisis dengan pola nalar induktif.

“Menurut Tylor Penelitian Kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati.”⁴⁷

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Peranan Keluarga dalam Menanamkan Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam di Kelurahan Lompio Kec. Banggai Kab. Banggai Laut.

B. Lokasi dan Objek Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Lokasi Kelurahan Lompio Kec. Banggai Kab. Banggai Laut, alasan peneliti memilih lokasi tersebut yaitu, karena kurangnya Peranan Keluarga dalam Menanamkan Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam, dan adapun yang menjadi objek

⁴⁷ Zuriyah, Metode Penelitian Sosial dan Pendidikan, (Jakarta: Bumi Aksara. 2009)., hal. 92

penelitian ini adalah warga atau masyarakat di Kelurahan Lompio Kec. Banggai Kab. Banggai Laut.

C. Fokus Penelitian

Fokus penelitian memusatkan konsentrasi pada peran keluarga dan nilai-nilai pendidikan agama islam karena terkait dengan nilai-nilai pendidikan agama islam itu cakupannya sangat luas. Agar penelitian ini tidak menyebar luas. Dan juga observasi dan analisis penelitian lebih terarah. Fokus dalam penelitian ini adalah “Peranan Keluarga dalam Menanamkan Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam di Kelurahan Lompio Kec. Banggai Kab. Banggai Laut”.

D. Deskriptif Fokus Penelitian

Dalam rangka memberikan pemahaman lebih jauh dan menghindari kesalahan dan pengertian maka peneliti menguraikan deskripsi fokus penelitian yang mengacu pada item penelitian sebagai berikut Adapun definisi fokus penelitian dari judul yang akan diteliti adalah:

1. Untuk memberikan dan pembinaan moral secara baik, adapun bentuk-bentuk Pembinaan moral seperti kejujuran, tanggungjawab, kemandirian, keberanian, kerendahan hati.
2. Melalui penanaman nilai-nilai Pendidikan Agama Islam merupakan usaha membekali dan membina anak-anak dengan pengetahuan dan kemampuan dasar bersikap atau berperilaku yang pada hakekatnya mengembangkan potensi moral agar terwujudnya manusia yang lebih baik serta berkembangnya

kepribadian seutuhnya baik fisik, mental, emosional, dan aspek-aspek spiritual.

E. Sumber Data

Dalam penelitian kualitatif, sampel sumber data dipilih secara *porpuse* dan bersifat *snowball sampling*. Penentuan sampel sumber data, pada proposal masih bersifat sementara, dan akan berkembang kemudian setelah di lapangan. Sampel sumber data pada tahap awal memasuki lapangan dipilih orang yang memiliki power dan otoritas pada situasi sosial atau objek yang diteliti, sehingga mampu “membuka pintu” kemana saja peneliti akan melakukan pengumpulan data.

Berdasarkan pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa sampel sumber data haruslah orang yang memiliki otoritas sehingga mampu memberikan informasi yang akurat. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder.

1. Data Primer

Data primer dapat diperoleh secara langsung dari sumber asli (tidak melalui perantara) setiap kata-kata yang diamati dan diwawancarai di tempat penelitian. Data primer adalah data yang diperoleh secara langsung dari responden yaitu warga atau masyarakat di Kelurahan Lompio Kec. Banggai Kab. Banggai Laut.

2. Data Sekunder

Data sekunder diperoleh secara tidak langsung melalui media perantara (diperoleh oleh orang lain) terkait dalam penelitian ini. Data ini dapat berupa catatan, buku, jurnal, skripsi yang dipublikasikan maupun tidak dipublikasikan.

F. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian adalah semua alat yang digunakan untuk mengumpulkan, mengelola, menganalisis dan menyajikan data-data secara sistematis serta objektif dengan tujuan memecahkan suatu masalah atau menguji suatu hipotesis. Jadi semua alat yang bisa mendukung suatu penelitian biasa disebut instrumen penelitian.

Pada umumnya penelitian akan berhasil apabila banyak menggunakan instrumen, sebab data yang diperoleh untuk menjawab pertanyaan dan menguji hipotesis diperoleh melalui instrumen. Instrumen sebagai alat pengumpulan data betul-betul dirancang dan dibuat sedemikian rupa sehingga menghasilkan data empiris sebagaimana adanya. Adapun instrumen yang digunakan dalam pengumpulan data di lapangan sesuai dengan obyek pembahasan penelitian ini adalah observasi, wawancara, dokumentasi dan bentuk instrument penelitian tersebut digunakan karena pertimbangan praktis bahwa kemungkinan hasil akan valid.

1) Pengumpulan data

Pada tahap ini yang dilakukan oleh peneliti dalam mengumpulkan data adalah:

- a) Wawancara Di kelurahan Lompio Kec. Banggai Kab. Banggai Laut.
- b) Observasi langsung dan mengambil data langsung dari lapangan.
- c) Dokumentasi

2) Mengidentifikasi data

Data yang sudah terkumpul dari hasil wawancara dan observasi diidentifikasi agar mudah peneliti dalam menganalisa sesuai dengan tujuan yang diinginkan. Cara untuk mendapatkan data melalui apa yang ditulis pada kertas dan jawabannya dapat diambil langsung kepada yang bersangkutan. Metode dokumentasi ini untuk melengkapi data-data yang belum terambil melalui wawancara ataupun observasi yang berkaitan mengenai penanaman nilai-nilai pendidikan agama Islam.

G. Teknik Pengumpulan Data

Dalam rangka kepentingan pengumpulan data, teknik yang digunakan berupa kegiatan, yaitu: observasi, wawancara, dan dokumentasi. Adapun penjelasannya sebagai berikut

1. Observasi

Observasi atau pengamatan dapat didefinisikan sebagai perhatian yang terfokus terhadap kejadian, gejala, atau sesuatu. Kegiatan observasi ditujukan pada keluarga untuk mengamati langsung mengenai penanaman nilai-nilai moral melalui Penanaman Nilai-nilai Pendidikan Agama Islam.

2. Wawancara

Wawancara secara langsung dengan warga/masyarakat untuk memperoleh data tentang Penanaman Nilai-nilai Pendidikan Agama Islam dan juga ditujukan kepada Warga/Masyarakat untuk memperoleh informasi mengenai bentuk-bentuk, faktor pendukung, dan faktor penghambat penanaman nilai-nilai Pendidikan Agama Islam.

3. Dokumentasi

Dokumentasi dalam penelitian digunakan untuk mengumpulkan data dari berbagai jenis informasi, dapat juga diperoleh melalui dokumentasi.

H. Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan proses sistematis pencarian dan pengaturan transkripsi wawancara, catatan lapangan, dan materi-materi lain yang telah di kumpulkan. Dan untuk meningkatkan pemahaman mengenai penanaman nilai-nilai pendidikan Agama Islam terkait analisis data maka peneliti menggunakan tiga metode berikut.

1. Reduksi data (data reduction), dalam tahap ini peneliti melakukan pemilihan, dan pemusatan perhatian untuk penyederhanaan, abstraksi, dan transformasi data kasar yang diperoleh.

2. Penyajian data (data display). Peneliti mengembangkan sebuah deskripsi informasi tersusun untuk menarik kesimpulan dan pengambilan tindakan. Display data atau penyajian data yang lazim digunakan pada langkah ini adalah dalam bentuk teks naratif.

3. Penarikan kesimpulan dan verifikasi (conclusion drawing and verification). Peneliti berusaha menarik kesimpulan dan melakukan verifikasi dengan mencari makna setiap gejala yang diperolehnya dari lapangan, mencatat keteraturan dan konfigurasi yang mungkin ada, alur kausalitas dari fenomena, dan proposisi.



BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Umum Kelurahan Lompio Kecamatan Banggai Kabupaten Banggai Laut

Indonesia memiliki beribu jenis pulau yang di dalamnya berbagai macam etnis suku bangsa dan budaya seperti sejarah mencatat di antara beberapa peraturan pemerintah yang tidak lepas dari komunitas masyarakat dalam mewujudkan mutu pendidikan.

Kelurahan Lompio. Kecamatan Banggai. Kabupaten Banggai Laut. Memiliki masyarakat sosial secara heterogen dan homogen yaitu pembinaan dalam menanamkan nilai-nilai pendidikan agama islam yang di antaranya nilai budi pekerti, moral, karakter, perilaku masyarakat dan ketauladanan Rasulullah SAW.

1. Sejarah Singkat Pembentukan Kelurahan

Kelurahan Lompio Khususnya, Kabupaten Banggai Laut umumnya dikenal dalam sejarah EKS KERAJAAN BANGGAI yang di kenal seluruh persada bahkan sampai ke Negara Luar. Pemberian nama LOMPIO berdasarkan nama dari sumber lembaga Adat Banggai (LMAB) adalah gabungan kata dari “LONAS – MAMPALIASAN dan ULOS”

Kelurahan Lompio dalam kurun waktu yang begitu lama sejak dari tahun ke tahun telah mengalami perubahan – perubahan nama maupun Pimpinan Pemerintahan yaitu sebagai berikut.

TABEL 4.1
Potensi Data Kelurahan Lompio

NO.	NAMA	JABATAN	PERIODE	KET
1	HAMADIN	KAPITAN KOTA ULIASAN	1940–1947	
2	AR. ASGAR	KAPITAN KOTA LOMPIO	1948–1953	
3	ABDULLAH AWALUDDIN	KAPITAN KOTA LOMPIO	1954–1957	
4	BAKARI LIDJO	KAPITAN KOTA LOMPIO	1958–1976	
5	AHMAD BOLE	KEPALA KAMPUNG LOMPIO	1976–1982	
6	AHBA SALENGGE	KEPALA KAMPUNG LOMPIO	1982–1987	
7	MUCHSIN SAMPIUNG	KEPALA DESA LOMPIO	1987–1989	
8	HASAN KAEPAN	KEPALA DESA LOMPIO	1989–1998	
9	KAHAR ABUSAMA	LURAH LOMPIO	1998–2006	
10	MOH. IRBART HAMID, S.Sos	Pit. LURAH LOMPIO	2006–2007	
11	ASWIN MUSA, SH	Pit. LURAH LOMPIO	2007–2008	
12	NURAINI ZAMAN	LURAH LOMPIO	2008–2012	
13	MOH. FIKRI MA'ARIF, S.STP.,M.Si	Pit. LURAH LOMPIO	2012–2012	
14	DJUNAIDI, S.Sos	LURAH LOMPIO	2012–2016	
15	ERMA ADE LALOE, S.Sos	Pit. LURAH LOMPIO	2016–2017	
16	RIDWAN LIDJO, SH	LURAH LOMPIO	2017– Sekarang	

2. Kondisi Geografis

Secara administrasi Desa Kelurahan Lompio terdiri dari 11 RT 04 RW dengan batas-batas sebagai berikut :

TABEL 4.2

Batas Kelurahan Lompio

Batas	Desa/kel	Kecamatan
Sebelah utara	Tanobonunungan	Banggai
Sebelah selatan	Lampa	Banggai
Sebelah barat	TinakinLaut	Banggai
Sebelah Timur	Kokini	Banggai

Luas wilayah menurut penggunaan :

Luas pemukiman ; 2,6 Ha

Luas perkebunan ; 1,8 Ha

Luas kuburan ; 1,2 Ha

Luas pekarangan ; 0,2 Ha

Luas Taman ; - Ha

Perkantoran ; 0,2 Ha

Jarak ke ibu kota kecamatan : 0,5 Km

Jarak tempuh ke ibu kota kecamatan dengan kendaraan bermotor ; 1/6 Jam

Jarak tempuh ke Ibu kota kecamatan dengan berjalan kaki atau kendaraan bermotor ; 1/3 Jam

Kendaraan umum ke ibu kota kecamatan ; 2 unit; Ada

Jarak ke ibu kota kabupaten dengan kendaraan bermotor ; 1/3 Jam

Jarak tempuh ke ibu kota kabupaten dengan berjalan kaki atau kendaraan non bermotor ; ½ Jam

Kendaraan Umum ke ibu kota Kabupaten /kota ; 3 unit; Ada

Jarak ke ibu kota Provinsi ; 300 Km

Jarak tempuh ke ibu kota provinsi dengan kendaraan bermotor ; 30 jam

Lama jarak tempuh ke ibu kota provinsi dengan berjalan kaki atau kendaraan non bermotor ; 3000 Jam

Kendaraan umum ke ibu kota provinsi ; 4 unit; Ada

3. Gambaran Umum Kelurahan

a. Penduduk

TABEL 4.3

Data Penduduk Kelurahan Lompio (2016/2017)

Jumlah Laki-laki	2.387 orang
Jumlah Perempuan	2.426 orang
Jumlah Total	4.813 orang
Jumlah Kepala Keluarga	1.302 KK

b. Pendidikan

TABEL 4.4

Data Tingkat Pendidikan Warga Kelurahan Lompio (sejak berdirinya)

Tingkatan Pendidikan	Jumlah
Tamat D-1/ sederajat	78 orang
Tamat D-2/ sederajat	40 orang
Tamat D-3/ sederajat	58 orang
Tamat S-1/ sederajat	251 orang
Tamat S-2/ sederajat	15 orang
Tamat S-3/ sederajat	... orang
Tamat SD/ sederajat	4.813 orang
Tamat SMA/ sederajat	3.892 orang
Tamat SMP/ sederajat	4.000 orang

B. Bentuk pembinaan orang tua dalam Menanamkan Nilai-nilai PAI di kel. Lompio Kec. Banggai Kab. Banggai Laut

Sebelum seorang anak mengenal lingkungan, masyarakat, sekolah dan dunia luar lainnya. Dia terlebih dahulu di pengaruhi oleh lingkungan keluarganya terutama kedua orang tuanya. Hal pertama yang sangat

penting di tanamkan dalam diri anak dalam proses pendidikannya yang pertama adalah pembinaan nilai-nilai agama. Ini sangat penting karena sedini mungkin di dalam diri anak harus di bangun basic agama yang kuat sebagai bekal baginya untuk menjalani kehidupannya.

Dalam kaitan pembinaan orang tua di kelurahan lompio dilakukan wawancara dengan beberapa orang tua. Salah satunya bapak Amri Abbas ST di peroleh data bahwa. Bapak Amri selaku kepala keluarga dalam melakukan pembinaan nilai-nilai pendidikan agama Islam adalah selalu memberikan contoh dan pengawasan yang ketat. Seperti, Anak-anaknya diwajibkan untuk shalat tepat pada waktunya dan memberikan hukuman untuk anaknya yang terlambat atau tidak melaksanakan shalat wajib.

Alasan bapak Amri mengapa sangat ketat dalam hal ibadah dalam membina anak adalah karena berpatokan pada sebuah hadits seperti yang di katakan pak amri sebagai berikut.

“saya ketat dalam mengajarkan kedisiplinan ibadah kepada anak saya karena ada sebuah hadits yang artinya mengatakan. Suruhlah anak kalian shalat ketika berumur tujuh tahun! Dan pukullah mereka ketika berusia sepuluh tahun (jika mereka meninggalkan shalat)”⁴⁸

Di samping hal tersebut Bapak Amri juga memerintahkan kepada anak-anaknya untuk berbuat baik terhadap siapa saja, menyampaikan

⁴⁸ Wawancara dengan bapak amri tanggal 5 september 2018.

ilmu kepada orang yang belum tahu, serta mengikuti kegiatan-kegiatan yang bernuansa keislaman yaitu seperti TPA dan pengajian-pengajian di daerah setempat.

Berdasarkan wawancara dengan bapak Amri pembinaan yang dilakukan bapak Amri adalah dengan memberi suri tauladan yang baik yaitu memberi contoh anak-anaknya untuk selalu sholat berjamaah di masjid dan memberi contoh kepada anaknya untuk melakukan kegiatan yang bernuansa keislaman yaitu membiasakan berdoa terlebih dahulu sebelum beraktivitas.

Bapak Amri menegaskan bahwa orang tua harus bisa membina anak-anaknya untuk dapat menanamkan nilai-nilai agama seperti akhlakul karimah. Karena orang tua adalah pendidik pertama bagi anak-anaknya maka ini sangat menjadi penting untuk bisa tau cara mendidik anak-anak yang benar untuk bisa memberikan pendidikan agama yang di inginkan. Maka dari itu sebagai orang tua harus bisa memberikan tauladan dan contoh yang baik yang bisa di tiru oleh anak-anaknya. Salah satunya adalah dengan cara pembiasaan, misalnya melalui suri tauladan, pembiasaan melakukan kegiatan bersama serta memberikan pengarahan dan bimbingan kepada anak-anak.⁴⁹

Melalui suri tauladan, Bapak Amri memberikan contoh terlebih dahulu sebelum memerintahkan anak-anaknya untuk melaksanakan

⁴⁹(Amri, Wawancara, 2018)

suatu ibadah, misalnya membiasakan diri untuk membaca Al-Qur'an setiap sesudah shalat magrib berjamaah. Dalam hal ini Bapak Amri memerintahkan anak-anaknya untuk membaca Al-Qur'an setelah shalat magrib, Bapak Amri pun juga memberikan contoh seperti yang di perintahkan kepada anak-anaknya.

Lain halnya dengan bapak Andul, beliau merupakan seorang montir yang juga seorang pekerja keras, beliau juga berusaha keras dalam memberikan pendidikan agama terhadap anaknya, Menurut Beliau yang juga mempunyai anak remaja yang di sekolahkan di pesantren. mengatakan, ada beberapa aturan tidak tertulis yang perlu diperhatikan dalam membina nilai-nilai Islam kepada anak. Salah satu yang terpenting yaitu dengan memberikan pendidikan formal keagamaan, sebab seluruh orang tua akan bertanggung jawab untuk anaknya. yang tidak punya dasar agama di kemudian hari mereka akan mudah untuk tersentuh ajakan-ajakan maksiat di tengah pergaulannya. dan juga pada perjalanannya pondasi dasar agama yang sudah terbangun yang mereka dapatkan dari usia dini akan menjadi sebuah ukuran dalam menentukan perilaku akhlaknya ke depan .

Banyak orang tua di kelurahan Lompio yang harinya di padati dengan pekerjaan, sehingga kurang banyak memberikan perhatian pembinaan lebih pada anaknya, ini terkait wawancara dengan beberapa warga. Salah satunya yang penulis wawancarai sebagai berikut :

“kalau di tanya persoalan bagaimana cara saya membina anak-anak dalam hal agama, itu hanya pada saat di waktu-waktu kosong seperti kalau lagi dirumah. Itupun jarang yah kita bisa kumpul semua., yang terpenting supaya mereka punya pendidikan agama bagus. saya menyuruh anak-anak pergi mengaji di luar karena saya banyak kesibukan juga. Atau anak-anak saya titip di TPA dan yang sudah lulus SD saya masukkan di pesantren agar mereka bisa di bina lebih baik lagi pendidikan agamanya.”⁵⁰

Mengandalkan TPA untuk mendidik anak, bentuk peranan ini yang di lakukan Pak Andul untuk memberikan pembinaan dalam mendidik anak-anaknya. Karena memang kesibukan serta pengetahuan mengenai agama yang masi kurang di ketahui oleh Pak Andul. Meski demikian Pak Andul tetap sadar tentang pentingnya pendidikan agama Islam. sehingga berusaha untuk tetap memfasilitasi anaknya untuk belajar di sekolah agama seperti pesantren. terlihat dari rutinitas keluarga dan anak-anak Pak Andul yang tetap tekun melaksanakan sholat berjamaah. merupakan awal yang baik untuk membentuk pribadi anak yang mempunyai pondasi agama yang kuat.

Penulis juga mewancarai Pak Karman. Saat di tanya mengenai perannya dalam bentuk pembinaan pendidikan agama Islam kepada keluarganya dalam hal ini anak-anak. Pak Karman menjawab sebagai berikut :

“kalau saya sendiri itu dengan memberikan pengajaran secara langsung, anak-anak memang saya ikutkan ke TPA. tapi bagi saya itu tidak cukup memberikan mereka penanaman nilai-nilai agama islam, karna kita tidak tau apakah anak-anak fokus belajar dengan gurunya atau tidak, makanya saya tetap mengarahkan mereka untuk belajar di rumah. seperti menghapal doa-doa shalat, surah-surah pendek di juz

⁵⁰ Hasil Wawancara dengan Bapak Andul, 7 September 2018

tiga puluh, yang jelas tiap hari saya kontrol. Dan waktunya itu bada shalat magrib.”⁵¹

Dari jawaban Pak Karman ini tentunya berbeda dengan pembinaan yang di lakukan oleh sampel sebelumnya. Jika pak Andul hanya menitipkan anaknya di Taman mengaji, tidak sama halnya dengan pak Karman yang tetap mengajarkan anaknya untuk belajar agama meski berada di rumah bahkan di kontrol penuh.

Orang tua adalah madrasah pertama bagi anak-anaknya. Tentunya jika orang tua pintar tentang agama. ini akan lebih memudahkan dia untuk memberikan pendidikan agama secara optimal terhadap anaknya. Menitipkan anak di tempat-tempat lembaga pendidikan islam untuk anak , seperti TPA. Itu tidak akan cukup untuk memberikan pembiasaan dalam penanaman karakter seperti akhlak yang baik kepada seorang anak. Karena bisa jadi anak hanya mengamalkan ibadahnya hanya di lingkungan sekolahnya saja. Setelah itu karena di rumah orang tua apatis terhadap ibadah. Maka dia akan terbiasa untuk tidak melaksanakan shalat. Padahal anak-anak harus di berikan contoh dan pembiasaan agar apa yang mereka pelajari di sekolahnya dalam hal ini pendidikan aqidah akhlak dan ibadah bisa terjaga dan tertanam di dalam hati mereka sebagai bentuk pondasi keyakinan yang kuat.

C. Peran Orang tua dalam menanamkan nilai-nilai pendidikan agama islam di Kel. Lompio Kec. Banggai Kab. Banggai Laut

⁵¹ Hasil wawancara dengan Bapak Karman, 7 September 2018

Orang tua atau ibu dan ayah memegang peranan yang penting dan amat berpengaruh atas pendidikan anak-anaknya, sejak seorang anak lahir, ibunyalah yang selalu ada disampingnya. Sesuai hasil wawancara yang peneliti lakukan terkait peran orang tua. bahwa peran orang tua sangat berpengaruh dalam penanaman nilai-nilai agama pada anak agar anak berakhlakul kharimah, baik itu kepada Allah, sesama dan kepada diri-sendiri. Seperti yang dijelaskan oleh Ust. Muhammad arif S.H Saat di wawancarai terkait peran orang tua dalam menanamkan nilai nilai agama oleh penulis, ust Arif Menyampaikan sebagai berikut :

“Peran yang paling utama di berikan kepada seorang anak adalah dengan memberikan contoh yang baik dan bagaimana kita bisa membentuk aqidah, akhlak dan ibadahnya. Dan nilai pendidikan ibadah yang paling kurang di perankan oleh orang tua di Kelurahan Lompio, mayoritas orang tua di sini cuma menyuruh anaknya untuk belajar mengaji, itupun hanya di titip di TPA atau di dalam pesantren tanpa pengawasan di rumah. padahal yang terpenting itu adalah bagaimana anak-anak bisa mengamalkan agamanya di manapun dia berada tidak hanya di lingkungan sekolah ataupun di pesantren saja.”⁵²

Orang tua mestinya Harus menanamkan kepada anak-anak adalah yang pertama aqidah setelah itu akhlak dan yang ketiga ibadahnya. maka peran orang tua bagaimana menanamkan Nilai-nilai pendidikan agama islam ini kepada anaknya. Karena dari pengamatan penulis memang apa yang terjadi di lapangan yang juga seperti di sampaikan oleh ust Arif bahwa orang tua di kelurahan Lompio apatis terhadap pendidikan agama anaknya. Orang tua di kelurahan Lompio tidak ada perhatian khusus untuk

⁵² Hasil wawancara dengan Ust. Arif, 5 September 2018

memberikan pengajaran dalam bentuk pengarahan di lingkungan keluarga.

Padahal ibadah adalah metode yang paling urgen untuk orang tua dalam memberikan penanaman nilai-nilai agama, seperti yang di sampaikan oleh ust Arif sebagai berikut :

“anak-anak itu bagi saya pribadi dalam mendidik mereka. Apakah itu dalam lingkungan pesantren untuk anak santri maupun didalam keluarga, yang paling saya jaga adalah ibadahnya, dan ini yang paling pertama saya ajarkan. Karena dengan ibadah anak-anak akan tumbuh rasa bertuhannya serta akan terjaga dirinya dengan kebaikan-kebaikan dalam shalat, ini juga akan mengajarkan anak untuk disiplin. Metode ini juga yang di ajarkan oleh rasulullah saw, nabi bersabda. Suruhlah anakmu shalat ketika berusia 8 tahun dan pukullah iya jika berumur 10 tahun kalau tidak melaksanakan shalat.”⁵³

Nilai-nilai agama seperti shalat ini yang paling kurang di aplikasikan oleh para orang tua di kelurahan Lompio sehingga menyebabkan anak atau keturunannya akan lebih susah untuk menjalankannya, karena orang tualah yang menjadi contoh dan acuan dasar seorang anak dalam berkehidupan. Sehingga kehidupan keluarga tidak akan mampu memberikan citra keregiliusan dan akan berakibat pada keluarga yang tidak harmonis secara keagamaan.

Tapi tidak semua orang tua di Kelurahan Lompio yang apatis terhadap perannya dalam mendidik agama anaknya, karena di kelurahan Lompio tepatnya di RT 11 terdapat sebuah yayasan pondok pesantren yang warganya cukup banyak. Ada beberapa kepala keluarga di

⁵³ Hasil wawancara dengan Bapak Ust. Arif, 5 September 2018

pesantren ini yang penulis sempat wawancarai. Salah satunya pak Amri. Penulis juga menanyakan bagaimana perannya sebagai orang tua di lingkungan pesantren ini dalam memberikan pendidikan agama kepada anaknya. Beliau menjawab sebagai berikut:

"Kalau di dalam pesantren Alhamdulillah yah, karena kita di sini khusus untuk pergaulan anak-anak selalu diawasi bersama. Dan itu merupakan aturan baku yang ada di pesantren, karena hampir semua orang tua di lingkungan sini paham tentang agama. Untuk pendidikan, kalau anak saya itu. Saya sekolahkan di pesantren lain di luar daerah. Karena ini yang kurang bagi anak saya. Yaitu mental dan kemandirian. Kalau pembinaan agama saya tidak ragukan di pesantren ini. Cuma saya sekolahkan jauh-jauh saat sudah aliyah atau SMA. Agar anak saya ini juga bisa belajar mandiri dan bersikap dewasa tanpa ada arahan orang tua secara langsung."⁵⁴

Dari sini penulis bisa melihat bahwa salah satu peran orang tua untuk memberikan pendidikan agama Islam di Kelurahan Lompio adalah dengan memasukkan anaknya di dalam pesantren, sehingga ini akan sangat baik ketika orang tuanya sibuk dengan pekerjaan. Mereka tidak lagi khawatir untuk memikirkan bagaimana agar bisa memberikan waktu untuk mengontrol pendidikan agama pada anaknya.

Ada beberapa orang tua yang penulis wawancarai, dan hampir semua tidak mempunyai peran yang baik dalam memberikan nilai-nilai pendidikan Islam kepada anaknya. Kebanyakan hanya memasukkan anaknya di tempat-tempat pengajaran Al-qur'an. Itupun hanya sebatas usia SD. Setelah itu anak mereka di biarkan begitu saja tanpa memberikan perhatian khusus terhadap pengamalan nilai-nilai agama

⁵⁴ Hasil wawancara dengan Bapak Ust. Arif, 5 September 2018

seperti beribadah ke mesjid. Data Ini penulis temukan setelah melakukan observasi dan wawancara sebagai berikut :

Apa yang sudah bapak/ibu lakukan sebagai orang tua dalam memberikan nilai-nilai pendidikan agama Islam kepada anak?

Pertanyaan di atas yang di ajukan oleh penulis kepada beberapa sampel di kelurahan Lompio. Seperti jawaban bapak Hasan selaku ketua RT 11 di kelurahan Lompio Jawabannya sebagai berikut :

“kalau saya sendiri hanya menyuruh anak-anak untuk mengaji tiap sudah shalat maghrib. Itupun kadang kalau saya ada di rumah. anak saya yang penting dia selalu mengamalkan ayat-ayat al-qur’an dan belajar di rumah kalau malam. Warga di sini yang perhatian untuk agama anaknya masi kurang, kebanyakan orang tua yang penting anaknya baik dan bisa sekolah sudah cukup. Tapi untuk hal-hal yang ke arah ibadah itu seperti shalat itu jarang sekali. Orang tuanya saja shalat hanya hari jumat. Apalagi anaknya, untung kalau ke mesjid. Di sini kekurangannya kita. Budaya agama masi kurang. KTP saja yang agama islam.”⁵⁵

Pernyataan di atas di perkuat oleh Ust Hamdan selaku imam mesjid di kelurahan Lompio. Dengan memberikan jawaban sebagai berikut :

“iya nak. Di sini budaya agama yang di amalkan oleh warga sangat minim. Itupun kalau ada kegiatan-kegiatan di mesjid hanya beberapa orang tua renta dan bapak-bapak yang betul-betul punya latar agama yang bagus yang hadir. Kalau anak-anak banyak datang kalau ada perlombaan-perlombaan saja. Setelah itu tidak tau kemana lagi. Ini juga yang memberatkan bagi saya sebagai guru mengaji di sini, meskipun kita sudah ajak dan sedikit keras dalam mengajar supaya anak datang ke mesjid mengaji sampai memberikan hukuman kepada anak-anak. Tapi kalau orang tuanya tidak membantu mengarahkan di rumah ini jadi sangat sulit.”

⁵⁵ Hasil wawancara dengan Bapak Hasan, 7 September 2018

Anak-anak tidak bisa kita salahkan ketika mereka tidak tau bagaimana cara menjalankan agamanya. Karena sebab pertama ada pada pendidik dan yang bertanggung jawab terhadap anak yaitu orang tua, jika orang tua tidak bisa memberikan contoh apalagi setidaknya memberikan fasilitas pendidikan agama kepada anaknya, maka ini akan menjadi salah satu faktor awal dari rusaknya pengamalan nilai-nilai Islam untuk generasi yang akan datang

Penulis juga mencoba mewancarai anak remaja di kelurahan Lompio terkait peran orang tuanya dalam memberikan pendidikan agama Islam. Seperti yang dikatakan oleh Malik remaja di kelurahan Lompio. jawabannya sebagai berikut :

“tidak pernah di suruh ke mesjid kak. Bapak saya juga tidak pernah shalat biar di rumah. hanya dulu di suruh pergi belajar mengaji. makanya saya tidak ada motivasi juga, padahal takut juga saya kak masuk neraka. Seperti katanya pak ustas”⁵⁶

Begitu juga dengan jawaban faisal selaku remaja di kelurahan Lompio sebagai berikut :

“iya kak. Orang tua saya juga tidak punya perhatian tentang ibadah. Padahal saya ini pengurus anggota remaja mesjid. Saya selalu mau tanya orang tua, tapi takut di marahi. Makanya saya klo subuh jarang ke mesjid. Karena di rumah tidak ada yang bangunkan.”⁵⁷

Dari sini penulis bisa menyimpulkan bahwasanya nilai-nilai aqidah yang tertanam pada anak-anak di kelurahan Lompio tidak sejalan dengan nilai-nilai akhlak dan ibadah, keluarga di sini meyakini adanya

⁵⁶ Hasil wawancara dengan Malik, 7 September 2018

⁵⁷ Hasil wawancara dengan Faisal, 8 September 2018

konsekuensi dalam beragama tapi tetap tidak mengamalkan nilai-nilai pendidikan islam yang mereka yakini itu dalam kesehariannya. Ini yang harus di ketahui dan di pahami terkhusus kepada orang tua adalah terkait pentingnya peran mereka dalam memberikan penanaman Islam untuk anaknya.

D. Faktor Pendukung dan Penghambat dalam Menanamkan Nilai-nilai Pendidikan Agama Islam di Kel. Lompio Kec. Banggai Kab. Banggai Laut

Proses penanaman Nilai-nilai agama Islam pada anak, untuk mencapai tujuan secara optimal dan menghasilkan produk yang diharapkan. memerlukan faktor-faktor pendukung yang apabila faktor tersebut tidak tersedia maka akan menghambat proses tersebut. Hal ini dikarenakan manusia dalam proses kehidupannya selalu terpengaruh dengan berbagai macam sarana pendidikan, seperti rumah tangga, sekolah, pergaulan, lembaga sosial, agama dan sebagainya. Hal itu meliputi teladan yang baik, nasihat atau pengajaran yang baik, atau peniruan adat kebiasaan yang berlaku dalam masyarakat.

Adapun kaitan tersebut dengan hasil data penulis di kelurahan Lompio salah satunya wawancara dengan beberapa tokoh agama termasuk Ust Muhammad arif, bahwasanya ada beberapa faktor pendukung dan penghambat bagi orang tua di lingkungan Lompio ini di dalam memberikan penanaman Nilai-nilai pendidikan agama Islam. Sebagaimana yang di katakan oleh Ust Arif berikut :

“kalau berbicara persoalan faktor pendukung dan penghambat itu terbagi menjadi dua, yang pertama faktor intern dan faktor eksternal. Faktor internal itu dari lingkungan keluarga karna di sini banyak keluarga yang belum paham tentang agama. Dan faktor eksternalnya adalah lingkungan tempat bergaul anak-anak atau formalitas tempat anak-anak bersekolah yang kurang memberikan pemahaman pemahaman nilai-nilai agama islam seperti sekolah-sekolah umum negeri.”⁵⁸

Keluarga seperti di sampaikan oleh Ust Arif sebagai faktor internal dalam penghambat dan pendukung untuk menanamkan nilai-nilai keislaman, karena keluarga memang merupakan tempat anak-anak mendapat pendidikan pertama, karena sebelum menghadapi lingkungan yang ada di luar. Anak-anak yang mempunyai pondasi agama dari keluarganya akan mampu untuk mencegah pergaulan-pergaulan negatif yang ada di sekitar lingkungannya. Maka wajar jika faktor utama ada pada keluarga. Meskipun pada dasarnya seorang anak lahir di atas fitrah, akan tetapi ini tidak berarti kita membiarkannya tanpa pengarahan dan bimbingan yang baik dan terarah, karena sesuatu yang baik jika tidak dijaga dan dirawat, ia akan menjadi tidak baik akibat pengaruh faktor-faktor eksternal. Pendidikan dan pengarahan yang baik terhadap anak sebenarnya sudah harus dimulai sejak anak tersebut belum lahir bahkan sebelum anak tersebut ada di dalam kandungan.

Dalam observasi, penulis mendatangi sebuah pesantren yang terletak di kelurahan Lompio. Menurut penulis ini akan menjadi baik untuk keadaan masyarakat sekitar yang kondisinya banyak yang kurang paham tentang agama, dengan adanya pesantren akan memudahkan bagi

⁵⁸ Hasil wawancara dengan Bapak Ust. Arif, 5 September 2018

keluarga di sekitar terkhusus orang tua yang kurang paham agama bisa mendidik anaknya dengan memasukkan anaknya ke dalam pondok pesantren.

Penulis juga mencoba mewancarai pak Ridwan Lidjo SH selaku pak lurah di kelurahan Lompio terkait kondisi internal keluarga dalam menanamkan nilai-nilai keagamaan di kelurahan Lompio sebagai berikut :

Menurut bapak faktor keluarga yang seperti apa yang paling menghambat anak-anak di sini dalam mendapatkan pendidikan agama islam?

“yang urgen itu karena banyak orang tua yang tidak paham agama di sini, masalahnya sekarang bukan pada anak. Tapi pada bagaimana orang tua di sini punya pemahaman agama yang tidak baik, sehingga mereka tidak tau bagaimana caranya memberikan contoh-contoh nilai keagamaan kepada anaknya. Sehingga di sini jika di perhatikan warga banyak yang hidup seperti tidak memiliki agama. Kalau saya sendiri hanya mencoba untuk selalu memfasilitasi anak-anak dalam kegiatan keagamaan. Saya selalu kordinasi dengan tokoh-tokoh agama setempat. Karna untuk memahamkan orang tua itu sangat sulit. Jadi sasaran utama kegiatan kami adalah generasi pelanjut agar mereka tidak seperti orang tuanya yang tidak paham agama.”⁵⁹

Seperti yang di sampaikan pak Lurah. orang tua di Kelurahan Lompio tidak punya minat dalam agenda-agenda keagamaan. Inilah yang menjadi masalah besar orang tua di kelurahan Lompio karena tidak punya kepekaan, kecintaan dan aqidah yang kuat dalam islam. dampaknya bukan pada diri mereka sendiri tapi juga seluruh tanggung jawabnya

⁵⁹ Hasil wawancara dengan Bapak Ridwan Lidjo, SH, 8 September 2018

termasuk istri dan anak akan sangat terpengaruh pada pembentukan akhlak dan masa depan keluarga dan masyarakat kedepannya.

Kemudian adalah faktor eksternal seperti tempat sekolah anak-anak. Ini akan sangat berpengaruh terhadap lingkungannya dan apa yang dia dapatkan di sekolah. Karena jika orang tua sibuk dirumah untuk bisa mengontrol pendidikan agama anaknya, maka sekolah adalah tempat lain untuk anak-anak bisa mendapatkan pendidikan agama Islam. Bagus kalau di sekolah punya pelajaran dan penanaman akhlak yang baik kepada anak. Tapi jika di sekolah juga anak-anak kurang diperhatikan terhadap penanaman nilai-nilai Islam, maka anak akan terabaikan tanpa adanya perhatian sehingga memunculkan pikiran-pikiran bebas tanpa kontrol agama pada anak, dan ini yang menjadi mayoritas problem orang tua di kelurahan Lompio, karena tidak menyekolahkan anaknya di lembaga pendidikan yang berbasis pada nilai-nilai pendidikan agama Islam.

Seperti yang di katakan oleh pak Amri sebagai berikut :

“Orang tua di sini banyak yang menyesal dengan kondisinya karena latar pendidikan yang hanya sebatas lulusan SMP/SMA, banyak yang berpikiran di sini bahwa keadaan ekonomi tergantung pada pendidikan seseorang. Mereka beranggapan bahwa anak-anak harus sekolah terus agar dapat merubah generasi nasib mereka selanjutnya. Makanya rata-rata anak mereka di sekolahkan di sekolah umum. Karena disekolah agama menurut sebagian besar orang tua di sini hanya belajar agama saja tanpa pelajaran umum. Padahal di sini ada pesantren yang bagus untuk mendidik anak dengan nilai-nilai agama”⁶⁰

⁶⁰ Hasil wawancara dengan Bapak Amri , 7 September 2018

Begitu juga yang di sampaikan oleh Bapak Sabir S.Pdi selaku kepala sekolah Aliyah pesantren sebagai berikut :

“banyak anak-anak yang rusak moralnya dan akhlaknya di karenakan orang tua yang salah dalam memfasilitasi pendidikan. Anak-anak di jadikan sebagai investasi ekonomi, di sekolahkan untuk bisa mencapai kesejahteraan materi, padahal apa yang terjadi di sini. Banyak anak-anak yang gagal dan rusak masa depannya. Karena itu tadi. Orang tua tidak memperhatikan pergaulan dan akhlak anak-anaknya. Padahal untuk anak usia remaja seharusnya yang paling penting di tanamkan adalah kepribadian agamanya. Karna meskipun cerdas tapi tidak punya aqidah yang kuat maka mereka akan mudah terjerumus ke pengaruh-pengaruh negatif di sekitarnya.”⁶¹

Inilah salah faktor eksternal mengapa Orang tua menyekolahkan anaknya di sekolah sekolah umum yang kita tahu sendiri pergaulan anak-anak di sekolah umum tidak membatasi antara perempuan dan laki-laki. Dan disinilah mulai rusaknya akhlak anak karena akan terbiasa dengan hal-hal yang membuat mereka nyaman dengan kondisi-kondisi negatif yang akan membuat mereka bebas melakukan apa saja tanpa adanya batasan. orang tua hanya berfokus pada bakat dan ilmu anaknya. Tapi mereka lupa bahwasanya ilmu tidak akan membawa kebaikan dunia maupun akhirat tanpa nilai-nilai keislaman yang kuat.

⁶¹ Hasil wawancara dengan Bapak Sabir, S.Pd.I, 8 September 2018

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan penelitian, dapat ditarik kesimpulan bahwa pendidikan agama orang tua memiliki peran yang penting dalam penanaman nilai-nilai agama Islam pada anak-anak di kelurahan Lompio. Adapun bentuk pembinaan, peran serta pendukung dan penghambat orang tua untuk menerapkan Nilai-nilai pendidikan agama Islam di kelurahan Lompio yaitu sebagai berikut :

1. Sebagai orang tua dalam memberikan pembinaan terhadap anak, orang tua memberikan fasilitas pendidikan dengan menyekolahkan anaknya disekolah yang bisa menanamkan Nilai-nilai agama yang baik. Dan juga selalu memperhatikan keseharian anak yaitu seperti, ketika anak berkata kurang sopan terlebih kepada orang yang lebih tua, mengawasi tingkah laku anak ketika anak sedang bergaul dengan temannya.
2. Sebagai peranan, yaitu orang tua memberikan keteladanan yang diberikan sejak dini dalam kehidupan sehari-hari seperti sholat berjamaah di masjid, berdoa terlebih dahulu sebelum melakukan aktifitas, rutin membaca Al-Qur'an dan berbuat baik kepada siapa saja.

3. Penghambat orang tua dalam memberikan penanaman nilai-nilai agama dikarenakan faktor internal keluarga itu sendiri yang kurang paham terhadap agama, serta pendukungnya ada pada dukungan tokoh-tokoh sekitar dan lembaga-lembaga pendidikan agama yang ada di kelurahan Lompio.

B. Saran

Berdasarkan hasil kesimpulan dalam penelitian ini, maka dalam kesempatan ini penulis ingin memberikan saran yaitu sebagai berikut :

1. Untuk Kepala Kelurahan Lompio
 - a. Agar kepala Kelurahan Lompio lebih meningkatkan lagi kinerja dalam memberikan kontribusinya dalam kegiatan-kegiatan keagamaan untuk masyarakat setempat.
 - b. agar lebih mengoptimalkan lagi pembinaan dan motivasi terhadap keluarga yang kurang paham dalam hal mendidik anak.
2. Untuk Tokoh Masyarakat dan Tokoh Agama
 - a. Hendaknya Tokoh masyarakat harus benar-benar memberikan contoh yang lebih baik lagi dalam memberikan pembinaan, dalam hal ini pendidikan nilai-nilai agama kepada anak dalam lingkungan keluarga.

b. Tokoh agama seharusnya memberikan contoh yang tidak membuat masyarakat menjadi terpecah-belah, misalnya dalam hal perbedaan tata cara beribadah yang merupakan bagian dari ikhtilaf ulama, hendaknya tokoh agama mempersatukan ummat dan saling mendukung untuk keharmonisan masyarakat di daerah setempat.

3. Untuk Pemerintah Setempat

Disarankan untuk merespon keluhan atau membantu masyarakat setempat agar selalu memberikan pelayanan yang optimal terlebih dalam urusan keluarga, dan pemerintah bisa mengadakan agenda-agenda sosial seperti seminar-seminar keagamaan untuk bisa memotivasi masyarakat.



DAFTAR PUSTAKA

Al-Quran Al Karim

Achmadi.1992. *Islam Sebagai Paradigma Ilmu Pendidikan*, (Semarang: Aditya Media).

Arikunto Suharsimi,2006.*Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, Jakarta: Rineka Cipta.

Ali, Muhammad.2005.*Psikologi Remaja*.(Bandung:Bumi Aksara).

Ahmad Tanzeh,2011.*Metodologi Penelitian Praktis*, (Yogyakarta:Teras).

Al- Bukhari, *kitab al-Janaiz*, no hadits1296, /2012/03/setiap-anak-dilahirkan-dalam-keadaan.html (diakses 11 agustus 2018)

Darajat Zaskiyah. 1996. *ilmu pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara)

_____.1984. *Dasar-dasar Agama Islam*, (jakarta:Bulan Bintang).

Departemen Agama RI. 2005. *Al-Qur'an dan Terjemahan*,(Bandung : CV Penerbit JArt).

_____.2000. *Al-Qur'an dan Terjemah*,(Semarang:CV Asy-Syifa).

E.Mulyasa,2007.*Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*(Bandung: PT. Remaja Rosdakarya).

Fuad Ihsan . *Dasar-dasar Kependidikan*. (Jakarta. PT. Rineka Cipta).

Hadjar Ibnu,1999. *Dasar-dasar Metodologi Penelitian Kwantitatif Dalam Pendidikan*,(Jakarta:PT Grafindo Persada).

Ibrahim Amini,2006. *Agar tidak Salah Mendidik Anak*, (Jakarta: Al Huda).

J. Suprpto, 1993. *Metode Ramalan Kualitatif*, (Jakarta: Rineka Cipta).

Jalaluddin Rakhma. 1994. *Keluarga Muslim Dalam Masyarakat Modern*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya)

Keppres RI *Convention On The Rights Of Child*, (Keppres No. 39 Th.1990). sipuu.setkab.go.id.

Kamus Besar Bahasa Indonesia, 2007.

Lexy J Moleong, 2012. *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT Rosdakarya, edisi revisi).

Lexy J.Moleong,2005. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosda Karya).

Mazhahiri Husain. 2001. *Pintar Mendidik Anak* (Jakarta:Lentera).

Muchtar Jauhari Heri. 2008. *Fikih Pendidikan*. (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya Offset).

Muhammad Husaini Behesyti,2003.*Mencari Hakikat Agama*, (Bandung: PT Mizan Pustaka).

Mansur,2005.*Pendidikan Anak Usia Dini dalam Islam*, Pustaka Pelajar.

Muis Iman dan Sad. Kholifah,2009.*Tarbiyatuna*, Magelang: Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Magelang.

Muhaimin dan abdul Mudjib,1993. *Pemikiran Pendidikan Islam;Kajian Filosofis Dan Kerangka Dasar Operasionalnya*, (Bandung: Triganda Karya).

Nur Uhbiyati. 2009. *Long Life Education: Pendidikan Anak Sejak Dalam Kandungan Sampai Lansia*. (Semarang: Walisongo Press).

Rulam Ahmadi, 2005. *Memahami Metode Penelitian Kualitatif*, Malang: Universitas Negeri Malang.

Suryabrata Sumadi. 1995. *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: PT Raja Garafindo Persada).

Sabri HM. Alisuf. 2005. *Pengantar Ilmu Pendidikan*.(Jakarta:UIN Jakarta Press).

Syafaat A'at,dkk.2008. *Peranan Pendidikan Agama Islam Dalam Mencegah Kenakalan Remaja (Juvenile Delinquency)*.(Jakarta:PT. Rajagrafindo Persada).

Sabri HM. Alisuf,2005. *Pengantar Ilmu Pendidikan*, (Jakarta: UIN Jakarta Press).

Spradley P James., 1980. *Participant Observation*, (New York: Holt, Rinehat and Winston).

- Singgih D. Gunarsa,1995. *Psikolog Praktis Anak, Remaja dan Keluarga*. (Jakarta. PT. BPK Gunung Mulia).
- Sugiyono.2012. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*,(Bandung: CV. Alfabet).
- Team Pembinaa Penataran dan Bahan-bahan Penataran Pegawai Republik Indonesia, *Undang-undang Dasar 1945*, p4, GBHN.
- Tanzeh Ahmad dan Suyitno,2006. *Dasar-Dasar Penelitian*, (Surabaya: eLKAF).
- Tholib Setiadi,2010.*Pokok-pokok Hukum Penitensier Indonesia*. Bandung: Alfabeta.
- Republik Indonesia. 1997." Undang-Undang RI NO.3 Tahun 1997" tentang KPAI(Komisi Perlindungan Anak Indonesia).www.KPAI.go.id,hukum undang-undang, Di akses pada tanggal 16 Maret 2017.
- _____. 2003.No 2 tahun 2003 tentang *Sistem Pendidikan Nasional*, (Bandung: Citra Umbara)
- _____.1999. "Undang-Undang RI NO. 39 Tahun. 1999 tentang Hak Asasi Manusia," [www. Radio Prssni.com](http://www.Radio Prssni.com), di akses pada tanggal 16 April 2017.
- _____.2003. Undang-Undang No.20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. (Jakarta: Depdiknas).
- W.S. Winkel. 1989. *Psikologi Pendidikan Dan Eveluasi Belajar*.(Jakarta: Garamedia).
- Yasin A Fatah. 2008. *Dimensi-dimensi Pendidikan Islam*. (Malang: UIN-Malang Press).
- Zainuddin, dkk. 1991. *Seluk Beluk Pendidikan dari Al-Ghazali*. (Jakarta:Bumi Aksara).

RIWAYAT HIDUP



Munawir Arif, dilahirkan pada tanggal 06 November 1995 di Kabupaten Sorong Papua barat. Anak keenam dari delapan bersaudara, pasangan Muhammad arif dengan Syamsiah. Penulis mulai memasuki dunia pendidikan dasar pada Sekolah Madrasah Ibtidayyah Negeri (MIN) pada tahun 2004 dan selesai pada tahun 2009. Tahun 2009 penulis mulai memasuki jenjang Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama (SLTP) pada Madrasah Stanawiyah Darul Istiqamah Kabupaten Banggai Laut, dan selesai pada tahun 2011. Setelah selesai dari MTS Darul Istiqamah, penulis melanjutkan pendidikan ke tingkat MA Darul Istiqamah Kabupaten Banggai Laut dan selesai pada tahun 2013. Tahun 2014 penulis melanjutkan pendidikan ke Universitas Muhammadiyah Makassar, Program Studi Pendidikan Agama Islam (S1).

Berkat Allah Yang Maha Esa serta doa yang tulus dari kedua orang tua, maka penulis mampu menyelesaikan studi dengan menyusun skripsi yang berjudul “Peranan Orang tua Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Pendidikan Agama islam di Kelurahan Lompio. Kecamatan Banggai. Kabupaten Banggai Laut. Sulawesi Tengah”.

LAMPIRAN DOKUMENTASI



Keterangan : Wawancara dengan anak remaja kelurahan Lompio

LAMPIRAN DOKUMENTASI



Keterangan : wawancara dengan bapak Amri

LAMPIRAN DOKUMENTASI



Keterangan : Wawancara dengan Ust Arif

LAMPIRAN DOKUMENTASI



Keterangan : wawancara dengan bapak Sabir



PEMERINTAH KABUPATEN BANGGAI LAUT
DINAS PENANAMAN MODAL DAN PELAYANAN TERPADU SATU PINTU
BANGGAI

Jl. Jogugu Zakaria No. Telp. (0462) email.pmpstsp@gmail.com

Kode Pos 94791

SURAT IZIN PENELITIAN

Nomor : **40.5.14/570/DPMPTSP/VIII/2018**

embaca : Surat Rekomendasi Permohonan Penelitian **UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR** Nomor : 2164/Izn-5/C.4-VIII/VIII/37/2018, Tanggal 20 Agustus 2018.

engingat : 1. Peraturan Pemerintah No. 31 Tahun 1994 Tentang Pengawasan Orang Asing dan Tindak Keimigrasian ;
2. KEPRES RI Nomor : 100 Tahun 1993 Tentang Izin Penelitian Orang Asing
3. Peraturan Mendagri Nomor 64 Tahun 2011 Tentang Pedomanan Penerbitan Rekomendasi Penelitian.
4. Surat Menteri Dalam Negeri Nomor : 472/3035/SJ Tanggal, 5 Desember 2003 Tentang Pelaksanaan Koordinasi Pemantauan Kegiatan Orang Asing, NGO dan Lembaga Asing di Daerah.
5. Peraturan Daerah Kabupaten Banggai Laut No. 7 Tahun 2016 tentang Pembentukan dan Susunan Perangkat Daerah Kabupaten Banggai Laut.
6. Peraturan Bupati Banggai Laut No. 3 Tahun 2016 tentang Kedudukan dan Organisasi Dinas Kabupaten Banggai Laut

mperhatikan : Surat Persetujuan Pelaksanaan Penelitian
a m a : **MUNAWIR ARIF**
mpat Tanggal Lahir : Sorong, 06 April 1995
nis Kelamin : Laki-Laki
a m a t : Kompleks Tanjung Kelurahan Lompio Kecamatan Banggai Kabupaten Banggai Laut
M : 10519 2160 14
erjaan : Mahasiswa
ksud : Permohonan Izin Penelitian
d u l : *"PERANANAN KELUARGA DALAM MENANAMKAN NILAI-NILAI PAI DI KELURAHAN LOMPPIO KECAMATAN BANGGAI KABUPATEN BANGGAI LAUT PROVINSI SULAWESI TENGAH"*

asi Penelitian : **KELURAHAN LOMPPIO KECAMATAN BANGGAI KABUPATEN BANGGAI LAUT**
nanya : 25 Agustus – 25 Oktober 2018
gikut : Tidak Ada

agan Ketentuan Sebagai Berikut :

Sebelum melakukan kegiatan Penelitian harus melaporkan kedatangannya pada pihak yang berwenang di Daerah yang dituju.
Tidak dibenarkan melakukan Penelitian yang tidak sesuai/tidak ada kaitannya dengan Judul Penelitian yang dimaksud.
Harus mentaati peraturan yang berlaku, serta mengindahkan segala tata krama kehidupan masyarakat setempat.
Melaporkan hasil penelitian pada Bupati Banggai Laut C/q. Kepala Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu Kabupaten Banggai laut.
Surat ini kami cabut kembali dan dinyatakan tidak berlaku, apabila terdapat kekeliruan/pemegang surat ini tidak mentaati/mengindahkan segala ketentuan diatas.

Banggai, 30 Agustus 2018

KEPALA DINAS PENANAMAN MODAL DAN PELAYANAN TERPADU SATU PINTU KABUPATEN BANGGAI LAUT



WAHLAN BUKAMO, SH

NIP. 19651106 199303 1 009

usan Yth :

Gubernur Sulawesi Tengah di Palu
Bupati Banggai Laut (sebagai laporan)
Kepala BPM-P2TSPD Prov. Sulawesi Tengah di Palu
Dekan Fakultas Hukum Universitas Muhammadiyah Makassar di Makassar
Masyarakat Banggai di Banggai
Masyarakat Lompio di Lompio
Yang Bersangkutan.



UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR

LEMBAGA PENELITIAN PENGEMBANGAN DAN PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT-

Jl. Sultan Alauddin No. 259 Telp.866972 Fax (0411)865588 Makassar 90221 E-mail :lp3munismuh@plaa.com



بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

- : 2164/Izn-5/C.4-VIII/VIII/37/2018
: 1 (satu) Rangkap Proposal
: Permohonan Izin Penelitian

09 Dzulhijjah 1439 H
20 August 2018 M

Kepada Yth,

Bapak / Ibu Bupati Banggai Laut

Cq. Ka. Badan Kesbang, Politik & Linmas

di -

Sulawesi Tengah

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Berdasarkan surat Dekan Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Makassar, nomor: 1547/FAI/A.6-II/VIII/1439/2018 tanggal 20 Agustus 2018, menerangkan bahwa mahasiswa tersebut di bawah ini :

Nama : MUNAWIR ARIF
No. Stambuk : 10519 2160 14
Fakultas : Fakultas Agama Islam
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Pekerjaan : Mahasiswa

Bermaksud melaksanakan penelitian/pengumpulan data dalam rangka penulisan Skripsi dengan judul :

"Peranan Keluarga dalam Menanamkan Nilai-Nilai PAI di Kelurahan Lompio Kec. Banggai Kab. Banggai Laut Prov. Sulawesi Tengah"

Yang akan dilaksanakan dari tanggal 25 Agustus 2018 s/d 25 Oktober 2018.

Sehubungan dengan maksud di atas, kiranya Mahasiswa tersebut diberikan izin untuk melakukan penelitian sesuai ketentuan yang berlaku.

Demikian, atas perhatian dan kerjasamanya diucapkan Jazakumullahu khaeran katziraa.

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Ketua LP3M,

Dr. Ir. Abubakar Idhan, MP.

NBM 101 7716